

Cinta cewek pengintai

R4113

Bab 1

Sang Pengintai

PAGI yg indah. Terlihat seorang gadis cantik berumur 15 tahun bernama Rara Putri Darmawan. Ayahnya keturunan Jawa-Sunda, sementara bundanya Sunda-Manado. Meski sedikit tomboy, sisi femininnya tetap terlihat. Rambutnya panjang lurus & sering dikuncir kuda, kulitnya putih, pipinya berlesung & matanya indah dgn bulu mata yg lentik. Pokoknya manis bgt deh. Dengan T-Shirt merah & celana pendek hitam, dia terlihat membawa tas berisi peneropong & kamera digital dgn 5 kali zoom & 5.1 megapixel. Tak ketinggalan walkman & topi jaring. Sesekali terlihat kepalanya bergoyang mengikuti irama musik yg mengalun dari walkmannya.

Di sebuah taman perumahan elite, Rara menghentikan sepedanya dan menyandarkannya pada sebuah pohon rindang. Taman itu asri dikelilingi pepohonan di sekitarnya.

Tampak dari kejauhan seorang cowok berumur 17 tahun sedang berolahraga menggunakan skipping rope. Dia memakai jaket biru & training putih. Dari balik pohon, Rara terlihat mengeluarkan kamera foto & mengarahkan lensanya ke cowok itu. Ya, udah 2 tahun Rara mengintainya. Peralatannya dari yg sederhana sampai yg tercanggih. 'Makin keren aja tuh samudra hidup gue. Apalagi dgn jaket biru sekarang. I'm still secret admirer until now' Rara terlihat tersenyum.

Cowok itu bernama Samudra. Tepatnya Samudra One Sasongko. One menunjukkan bahwa dia adalah anak tunggal. Siswa SMA ini memang tampan. Tubuhnya tinggi dgn kulitnya yg putih. Belum lg gaya rambutnya yg indie & muka blasteran Eropa Jawa, sehingga mirip bgt sama Johnny Deep. Apalagi, pembawaannya jga tenang Rara suka sama Sam sejak SMP kelas 1. Sejak Rara melihat sdg main basket didepan rumahnya kebetulan, waktu itu Rara baru saja pindah tempat tinggalnya yg sekarang. Di setiap kesempatan, Rara selalu mencoba mengintai Samudra. Memotret & kadang meneropongnya kebetulan rumah mereka berhadapan. Orang tua mereka sebenarnya saling kenal. Ayah Sam adalah pengusaha kayu, sedangkan ibunya pengusaha dibidang ritel.

Seorang cewek hitam manis berpipi chubby serta berambut pendek dgn T-Shirt biru & celana pendek putih mendekati Rara yg sedang asik mengintai Samudra. Cewek itu menyandarkan sepedanya tepat disebelah sepeda Rara. Sambil mengendap-endap, dia mengambil ancang-ancang untuk mengagetkan Rara.

"Duar

rr!!!" Rara terkejut. Teropong yg dia pegang pun jatuh.

"Apaan sih mil! Bikin gue kaget aja?" kata Rara sambil mengambil teropongnya.

"Sahabat gue yg cantik ini masih aja jdi cewek pengintai." Rara mendorong mila.

"Diam d

eh jangan resek."

"ra, lo sadar gk sih kalo hal ini gk ada gunanya. mending kita kesana & dan kenalan sama samudra. lagian diakan tetangga lo," ucap mila sambil menunjuk ke arah samudra.

"udah deh jgn mulai." mila membalik wajah rara. "lo tuh cantik ra, cocok sama dia kenapa sih kesannya lo gk pede gitu?"

"ini bukan soal pede atau gk pede, gue emang gk berharap dia suka sama gue. gue seneng aja kayak gini, mengintai sosok yg gue puja." ucap rara yg sok tahu sambil membidikan lensa kameranya ke arah sam.

"cieeee, segitunya, terserah lo deh. ngomong-ngomong ada yg perlu gue bantu untuk pengintaian hari ini?" ledek mika.

"tolong beliin gue minum, gue haus nih!" "Ok cewek pengintai...," ucap mila sambil pergi membeli minuman.

Dari kejauhan tampak samudra terlihat didatangi dua cewek cantik seumuran dengannya. yg satu berkacamata, sedangkan yg satu lg sepupunya. cewek berkacamata itu memakai celana pendek & jaket putih, sementara sepupunya bercelana pendek dgn T-Shirt cokelat. rara terlihat senewen. 'pemain baru nih. kapan castingnxma!? sejak kapan dia ada? cantik lg, tipenya memang cewek berkacamata. please deh...'

"hai sam!"

"hai vir lama banget datangnya, gue pikir gk jd datang!"

"oh iya sam kenalin ini teman gue nih."

"irna."

"samudra."

"nama lo keren jg yah, bokap lo pelaut?"

"gk, bonyok gue bertemunya disamudra indonesia. jadi deh gue dinamain samudra. he... he... he" "sepupu gue yg satu ini memang pintar bercanda. dia gantengkan, na? tapi kalau urusan pacaran dia sok pilih-pilih," ucap virna meledek. mereka terlihat tertawa suasananya ramai bgt.

tak lama kemudian fikri, yg tak lain teman samudra menghampir.

"sam, kenalin dong. masa ada dua cewek cantik begini gk bagi-bagi!" kata cowok berambut botak satun senti yg modis & berkacamata itu.

"kue kali dibagi" irna menimpali.

"bisa aja, sori deh," jawab fikri.

"kenalin fik ini virna, dia sepupu gue. yg satu lagi irna, lo pilih deh mau yg mana."

"emang kita baju yah vir? bisa dipilih-pilih."

"tau nih, jgn asal jeplak dong kalo ngomong."

"sori deh sepupu gue yg paling manis."

"tau gk? gue ngenalin irna biar bisa jd cewek lo! bukan buat temen lo," ucap virna.

mendengar itu, samudra terlihat malu. Fikri hanya senyam senyum melihat sam, dia tau kalau samudra lg gk mood untuk pacaran karena pacar sebelumnya sangat manja. Sebelum berbicara lg dgn virna, samudra meminum air kemasan yg dibawanya. "vir, nanti jgn langsung pulang main dulu kerumah. lusakan lo pulang ke bandung, jd sempetin dong ketemu nyokap gue."

"ya udah entar gue sama irna pulang bareng lo. tante ajeng emang ada dirumah?".

"ada."

"na, lo mau kan ke rumah sam?" tanya virna sambil menarik tangan irna.

"boleh, kalo sam ngizinin."

"boleh kok, apalagi buat lo."

"jgn jd cowok perayu deh sam, gue tahu bgt sifat lo yg sebenarnya, entar kalo ceweknya mendekat, lo malah lari ketakutan. he,, he,, he,,," fikri meledek sam.

Sam pun langsung memeluk bahu fikri. "awas yah, fik!"

Rara terlihat merengut, dia sebel bgt karena ada pemain bru dalam pengintaianya, sebelnya makin tambah karena mila blm jga datang bawa minuman yg di pesannya. rara melihat sekeliling untuk mencari jejak mila, pandangannya berhenti pada tukang cendol di pinggir danau, mila terlihat sedang asyik ngobrol dgn seorang cowok. rara kenal betul siapa cowok itu, dia tino temen san. tino berpenampilan rapi dgn rambut pendek & memakai kemeja bergaris biru. mila duduk bersama tino di bangku taman pinggir danau.

"lo sendiri kesini mil? lo anak kompleks sini?" tanya tino sambil terus menikmati cendolnya.

"gue sama temen gue. dia anak kompleks sini, gue sih anak kompleks sebelah."

"lo sekolah dimana?"

"SMP Harapan Kita."

"lo masih smp?" seru tino kaget.

"iya, gue sama bestfriend gue, rara. dia emang bongsor untuk ukuran anak smp."

"oh, jadi nama temen lo rara. sekarang dia dimana?"

mila menarik kuping tino, "ada, tuh dibalik pohon. dia lg jd cewek pengintai."

"pengintai?"

"liat aja gayanya," kata mila menunjuk kearah rara. tino menunjuk rara yg melihat kearah mereka.

"yg itu temen lo?"

"iya".

"oke jga."

rara memanggil mila dgn lambaian tangan. "udah dulu yah, mungkin temen gue udah haus jadi gue harus buru-buru kesana."

"salam ya buat temen lo, semoga pengintaianya berhasil."

mila menghampiri rara yg kelihatan merengut. rara mengambil es cendol dari tangan mila & langsung meminumnya.

"bagus yah, katanya mau ngebantu tapi malah enak-enakan kenalan sama tino." ucap rara kesal.

"hah,,,! lo kok tau nama cowok itu?" tanya mila kaget.

"apa sih yg gk gue tau tentang sam?."

"gila, lo patut gue acungin jempol untuk pengintaian lo, jago bgt lo ra.!"

"iya, tapi gue kalah sekarang."

"kenapa?"

"itu" rara menunjuk cewek yg sedang bersama samudra. irma tampak sedang berbincang dgn sam di bangku taman.

"yg berkacamata itu! memang dia siapa?"

"nah itu dia yg gue gk tau."

"mungkin pacarnya?"

rara lalu merapikan alat-alat pengintainya. "gue berharap sih bukan, kalo yg dikuncir itu sepupunya dari bandung. namanya virna. mungkin dia lg main ke jakarta. bisa jd yg berkacamata itu mau dicomblangin buat sam."

"lo mau gue cari tau tentang dia dari tino."

"gk usah, biar gue aja. sekarang kita pulang yuk." kata rara gk bersemangat. rara menyambar sepedanya mila pun mengikuti dari belakang di telinganya kini terdengar lagu mocca yg berjudul secret admirer. lagu yg selalu diputarnya sehabis mengikuti samudra.

SUDAH hampir sepekan rara blm berhasil tahu identitas cewek berkamata itu, dia bingung bgt, pesawat telepon yg dia pegang diletakkan kembali. tak lama kemudian diangkat lg, sebenarnya dia pingin minta tolong mila untuk menanyakan ke tino. tapi rara merasa malas dia memang cewek mandiri yg ingin semua dilakukan sendiri. 'duh, gimani nih, gue belum tahu siapa cewek itu. minta tolong gk ya sama mila? tapi gk janji deh minta tolong sama org bawel kayak dia...'

Bab 2

Boxing? Siapa Takut!!!

SEPERTI biasa setiap hari jumat samudra latihan boxing. rara sengaja masuk sekola boxing. untuk dpt akses mengintai sam. dia baru tiga kali ikut latihan boxing & masuk kelas junior rara masuk anggar dgn seragam boxing lengkap tempat latihan junior & senior dipisah. karena sam dikelas senior, rara bisa mengintainya tanpa diketahui. rara melihat kearah sam junior lain terlihat sedang mempraktikan latihan pekan lalu. rara yg sedang berdiri dipinggir arena dihampiri empat cewek yg sejak td memerhatikan gerak-geriknya.

"hei lo kenapa sih? gue liat lo selalu melihat kearah para senior," ucap cewek yg berperawakan gendut.

"ada yg lo suka? asal jgn yg dia aja ya.!" cewek itu menunjuk kearah sam yg sedang latihan dgn pelatihnya.

"lo bawel bgt sih. memang penting gue jelasin ke elo?!" ucap rara sewot. "lo jgn macam-macam! lo tuh bru disini!!!" bentak cewek gendut itu.

"terus kenapa!?" ucap rara balik membentak.

"udah rik hajar aja!" ucap salah satu teman cewek itu yg sama gendutnya, ternya cewek gendut itu bernama rika.

"tau nih anak baru aja udah songong." kata anak yg lain dgn mendorong rara. anak-anak lain bersorak sorai. rara jga sudah pasang anjang-angcar untuk menghadapi rika & ganknya.

"ayo rik, lawan!"

"ayo,,ayo,,ayo,,,"

seorang pelatih yg melihat kejadian itu berlari kearah keramaian itu. "berhenti" seru si pelatih "....." mereka semua terdiam. rara terlihat mengendurkan kepalanya sementara rika masih mengepal.

"kalian ikut boxing buat berkelahi? kalau itu yg jdi niat kalian lebih baik berhenti!!!" kata pelatih.

"gk kok pak, dia ja yg cari gara-gara lebih dulu". kata rika sambil menunjuk kearah rara.

"iya pak benar," kata teman rika yg bernama novi.

"sudah diam saya tau bgt kalo km & novi memang suka cari ribut dgn anak baru. kalian seharusnya sudah masuk kelas senior & harus memberi contoh. "....." "sbg hukuman kalian berdua harus mengitari anggar ini 10 kali tanpa henti."

rika & noti terlihat kesal, junior lain tampak diam. rara melihat kearah sam dia takut cowok itu memerhatikannya. "pak saya juga salah, saya jga harus dpt hukuman yg sama seperti mereka," ucap rara.

"bapak senang sama anak sportif yg berani mengakui kesalahan."

"dasar tukang cari muka." seru novi.

pelatih lalu melihat kearah novi. "kalau begitu kalian tidak usah mengitari anggar, kalian push-up saja 20 kali."

"wah, badan sayakan gemuk, lima aja ya pak." kata rika.

"jgn bawel, kamu mau saya tambah hukumannya!" bentak pelatih, samudra ternyata tetap asyik dgn latihannya. dia memang gk pernah ingin tau sesuatu yg bukan urusannya.

Rara membanting tubuhnya keranjang kesayangannya. dia memegang recorder warna biru yg selalu menjadi tempat curahan hatinya. rara memang selalu merekam kejadian penting direcorder hadiah dari kakak satu-satunya yg kuliah sambil kerja freelance di jepang. namanya dicky, dia ikut pamannya yg bekerk di kedutaan. semua perlengkapan pengintaianya jga didpt dri kakaknya. saat ini rara sedang menanti handycam kecil, dia sudah memesannya pada kak dicky. rara memang kagum bgt dgn teknologii kamarnya penuh dgn benda elektronik dari mulai tv, DVD, radio, komputer plus webcam buat chatting, walkman, discman, sampe kamer digital. hanya ponsel & handycam saja yg beluw ia miliki. rara mulai merekam hasil intaiannya pada recorder kecil miliknya.

REC,,, 'hari ini gue melakukan pengintaian ditempat latihan boxing. gk ada hasil seperti yg gue harapkan bahkan gk ada foto yg bisa gue ambik, hari ini rika & novi ngerusak semua acara gue. mungkin gue harus keluar dri tempat boxing supaya gk terlihat sam, gue gk tau sampai kapan gue jd cewek pengintai. hasil report ditempat boxing.' STOP...

rara lalu menyimpan recordernya di dalam tas

Bab 3

Foto yg Hilang?

Rara termasuk cewek ngetop disekolahnya. wajahnya yg cantik membuat banyak cowok mengejarnya. sayang, hati cewek itu sudah tertanam pada sosok samudrra. rara tampak berbicara dgn bayu teman sekelasnya. bayu sebenarnya gk kalah keren dgn sam. apalagi, diu jga tajir cuma, bayu tipe anak mama. bawaannya manja bgt kata-katanya kadang jga terlalu tinggi, itulah yg membuat rara tidak suka, meski termasuk lima besar cowok terkeren disekolah.

"ra, lulus sekolah mau lanjut kemana?" tanya bayu pada rara.

"gk tau, ujian aja belom!" kata rara cuek.

"bareng aja sama bayu, di SMA Jaya Raya."

'pede bgt nih cowok, emang dia siapa sih? jgn norak deh karena jd lima besar cowok terkeren disekolah, lagian itu jga kata anak-anak ganjen. bukan gue!"

"entar gue antar jemput kata papa gue, kalo lulus dgn nilai baik gue bakal dikasih mobil untuk sekolah, mobil keluaran terbaru lho ra."

"gk perlu, mungkin gue mau masuk STM."

"STM? jgn ra, lo kan pintar selain itu, cewek cantik seperti lo gk pantas ada disekeliling cowok-cwok gk jelas."

"emang cowok STM gk jelas? jgn asal deh!" bentak rara.

"emang gk jelas masa depannya. liat aja, mereka tiap hari perang sekolah elo jga seringkan liat anak STM yg sering ribut dijalan layang. " "masa bodoh deh, bay. gue mau kekantik cari mila." ujar rara sambil berlalu

KAMAR rara terlihat berantakan. buku-buku berserakan dimana-mana. foto samudra & johnny deep memenuhi kamar yg bernuansa biru kuning. meski demikian, kesan feminin jga masih tampak karena masih ada berbagai jenis koleksi boneka binatang di lemari kaca dekat sudut kamarnya. diranjangnya jga ada boneka besar Goofy. rara tampak mencari-cari sesuatu. sesekali dia membalik-balikan buku-buku diatas meja belajarnya, bunda terlihat sedang memerhatikan rara dari depan kamar.

"kamu cari apa, ra?" tanya bunda lembut.

"rara membuka-buka album yg tersusun rapi di meja belajar."

"cari foto bun."

"foto yg mana?"

"foto samudra yg didekat pinggir danu yg warnanya sephia."

"oh yg ada dialbum kamu?!"

"iya yg itu." bunda lalu merapikan buku-buku yg berserakan.

"biar bunda bantu cari."

"gk usah bun, biar rara ja."

"ya udah makan dulu. ayah sudah nunggu kamu tuh di meja makan."

"iya, sebentar lagi. rara mau bersihin kamar dulu."

"jgn lama-lama. kasihan ayah." ucap bunda sambil keluar kamar. rara pun langsung membereskan kamarnya. kriiing!!!! telepon berdering ketika rara mau keluar kamar. "halo ini mila, raranya ada?" "iya mil, ada apa?" tanya rara gk bersemangat. "kenapa sih? kayaknya lg bete?" "iya nih, foto sam yg paling bgur hilang." "foto warna sephia yg di pinggir danau!" "iya, yg itu." "kok bisa hilang? memang lo tarok mana?" "gue jga gk tau." "tapi masih ada klisenyakan?" "iya." "iya udah cetak aja lg." "iya, tapi gue takut foto itu kececer dimana-mana!" "kita omongin soal itu lg besok. oh iya, lo dpt salam dari bayu. tadi siang gue ketemu ucok. cieee..., ledek mila.

"udah deh jgn ngelaba, gue mau makan dulu bunda udah nunggu di meja makan."

"iya deh, lagian gue nelponya pake ponsel. pulsa mahal nih he,,,he,,,he,,"

"uh, resek. ngeledek gue. awas yah kalau gue punya ponsel"

"iya maaf deh, see you tomorrow."

Orang tua rara sangat mengerti sifat anaknya, mereka gk pernah ngelarang rara mengintai samudra. apalagi, rara adalah cewek yg punya keinginan sangat keras ayah rara adalah wakil direktur salah satu majalah remaja di jakarta. karena itu pula rara pernah ditawari jadi model cover majalah tersebut, tapi rara menolak. bukan sifatnya untuk dpt sesuatu tanpa perjuangan. sementara bundanya adalah psikiater disalah satu RS ternama di jakarta. ayah dan bunda rara adalah pasangan serasi, bundanya berambut ikal serta berkulit putih, dia cantik sepesti rara sementara ayahnya mirip kak dicky, alias sama-sama ganteng. rara terlihat malas makan malam, padahal sajiannya adalah makanan kesukaan rara: ayam goreng, tempe goreng, sambal & kerupuk udang.

"ra, dimakan dulu nasinya." ucap bunda khawatir.

"....."

"ayah gk mau anak kesayangan ayah jadi cengeng sampai gk mau makan," tambah ayahnya.

"rara gk lapar." kata sambil meletakkan sendok diatas piring.

"rara takut foto itu kececer dimana-mana," ucap rara menahan air mata. bunda memegang tangan rara. "gk kenapa-napa sayang. rara kan masih punya klisenya, rara kan pernah bilang kalo hidup itu bukan untuk bersedih, tp melakukan hal yg patut untuk kita perjuangkan." "....."

"rara ingat kan?!" kata bunda sambil membelai rambut anaknya.

"kamu mau ayah bilang ke om peter kalau km suka sama anaknya." "gk yah, rara gk mau!"

"kalau gitu, jgn sedih dong hapus air mata & makan ayamnya, entar lari tuh ayamnya. tok... tok... tok....," ucap ayah meniru suara ayam.

rara tersenyum, bunda pun mengambilkan nasi untuk anaknya.

Bab 4

Cewek Misterius

Rara terlihat dipintu gerbang sekolah bersama mila. dia menunggu mang dirman, tukang ojek yg biasa mengantar jemput rara kesekolah. sekolah tampak ramai. saat itu memang waktu pulang sekolah karena sekolah rara terletak dekat pinggir jalan raya, banyak angkot yg berhenti mencari penumpang. dan itulah yg makin menambah ramai suasana. Sedan merah metalik yg sudah dimodif dgn sound audio yg bgus keluar dari halaman parkir, terdengar lagu jenis hip hop dri dalam mobil. didalam mobil tampak bayu dan seorang perempuan bayu tersenyum melihat rara. Rara kaget karena cewek yg sama bayu itu adalah cewek berkacamata yg tempo hari ada di taman bersama samudra. rara memerhatikan cewek itu untuk meyakinkannya. "mil, liat deh," kata rara sambil menunjuk kearah cewek yg ada didalam mobil bayu. "kenapa? lo cemburu liat bayu sama cewek lain. " "cemburu apaan! lo perhatiin lg. pasti lo tau tuh cewek." mila terlihat memicingkan mata karena silau dgn cahaya matahari yg sedang terik-teriknya. "ya ampun ra! itu kan cewek yg ditaman!" ucap mila sama terkejutnya dgn rara. "nah itu dia. ada hubungan apa yg cewek itu sama bayu?" sedan merah metalik itu berhenti di hadapan rara dan mila. kaca mobil terlihat dibuka, cewek berseragam SMA didalam mobil itu tersenyum melihat rara dan mila. "ra, bareng gk, panas lho naik ojek?" ajak bayu. "gk terima kasih bay." "yakin gk mau naik?" bayu terus berusaha mengajak rara. "ikut aja gk apa-apa kok!" ucap cewek cantik berkacamata itu dgn senyum. 'aduh baik bgt nih cewek. tambah cantik aja lagi, siapanya samudra sih? terus ada hubungan apa sama bayu?' "gk usah kak, terima kasih," jawab mila. "ya udah gue duluan ya!" rara terdiam "ra...." mila melambatkan tangannya tepat di depan mata rara. "gue makin penasaran aja sama dia? pokoknya besok gue harus tanya ke bayu!" mang dirman udah terlihat dgn motor butunya, tukang ojek ini memang selalu mengantar jemput rara kesekolah sejak rara masih SD. Mang dirman berkulit hitam legam karena sering terbakar sinar matahari untuk keperluan hidup istri dan tiga anaknya yg masih perlu biaya sekolah, mang dirman tidak cukup mengandalkan penghasilannya sbg tukang ojek. oleh karena itu, rara tetap menjadi langganannya meski motor mang dirman telah butut. "ra mang dirman tuh," ucap mila membayangkan lamunan rara. "gue duluan yah, lo dijemput kak sari kan?" "iya. eh, gue heran sama lo, kenapa sih lo lebih milih dijemput tukang ojek daripada sopir bokap lo? kan lebih nyaman dan gk kepanasan." "mang dirman udah antar jemput gue dari SD, jadi gk masalah kalo harus kepanasan." "boleh gk gu tambahin julukan lg buat lo?" "apa?" "cewek pengintai yg baik hati sama tukang ojek. he,,he,,he," ledek mila "sialan lo," rara mencubit pinggang mila. mang dirman menghentikan motornya dihadapan rara. "neng rara maaf telat. mamang habis tambal ban dulu," ucap mang dirman. "iya gk apa-apa mang, entar rara tambahin ongkosnya buat ganti tambal ban." "gk usah neng, terima kasih." "udah terima aja mang, mumpung rara baik hari ini." "tau ah mik, apa sih yg gk lo komentarin?" rara lalu naik motor mang dirman. "gue duluan yah." "hati-hati jgn sampai tersesat di samudra yg luas." ledek mila. "resek lo." *** Hari ini rara berencana mengintah samudra yg latihan basket dihalaman rumahnya. rumah sam berlantai dua dgn warna kres pastel dan berbentuk erop, tapi pada bgian pintu berkesan bangunan jawa, didepan rumahnya terdapat air mancur yg keluar dari patung perempuan, air keluar dari tembikar yg dibawanya lapangan basket terletak didepan garasi rumahnya. Kamar rara letaknya dilantai dua atau tepat berhadapan dgn badan jalan, rara menyiapkan teropong dan kamera digital yg siap memotret setiap gerakan samudra, rara memang senang fotografi karena pamannya yg tinggal di jepang, bekas wartawan senior, sering

mengajaknya memotret sejak rara masih SD. Samudra kelihatan begitu lihai memainkan bola basket, dia tipe cowok yg suka berbagai macam olahraga. mulai dari berenang, lari, bersepeda, basket, sampe boxing. tempat kegiatan samudra yg luput dari intaian rara adalah kolam renang, itu pun karena rara gk bisa berenang. Seseekali samudra terlihat minum dan duduk sebentar di pinggir lapangan, rara meneropong dari balik jendela kamarnya yg kebetulang pas bgt menghadap jalan, ketika rara sedang asyik memotret, tiba-tiba pandangan samudra menuju arah jendela rumah rara. seakan tau keberadaan si pengintai disana, rara menjauh dari jendela. 'wah gawat, kayaknya dia tau gue intai, jangan-jangan dia tau keberadaan gue. gimana nih? apa gue aja yg geer!?' rara terlihat panik, seseekali dia melihat ke balik tirai jendela. setelah dua menit menunggu, rara kembali memerhatikan samudra. rara kembali terkejut karena melihat sedan merah metalik memasuki halaman rumah sam, dari mobil itu keluar cewek berkacamata. 'siapa sih ini cewek? makin sering aja ada disetiap scene penting di pengintaian gue, udah jadian belum sih mereka?!' Cewek itu terlihat menghampiri sam, mereka berbicara sangat akrab sekali sam kemudian mengajak cewek itu masuk kedalam rumah. sebelum menghilang, sam sempat menengok ke belakang sambil tersenyum seakan meledek rara yg terlihat sebal. 'aduh, gue mimpi gk sih? samudra senyum sama gue memang dia tau gue ada?' rara duduk didepan komputer sambil menikmati segelas jus mangga, ditangannya terlihat recorder yg biasa ia gunakan setelah mengintai samudra. REC... 'Hari ini gue mengintai sam di rumahnya, sepertinya sam udah tau keberadaan gue.... sebenarnya gue gk yakin sih! yg penting sekarang gue harus lebih hati-hati. hasil report dari rumah samudra one sasongko.' STOP....

Rara berniat bertanya kpd bayu mengenai cewek berkacamata itu, bayu tampak duduk di kantin sekolah yg sedang ramai. Mila dan rara kemudian terlihat menghampiri bayu. "bay, boleh ngomong sebentar gk?" "lama juga boleh?" bayu melirik mila, "tapi tanpa mila disamping lo." "gk bisa! dia kan sahabat gue." "oke." rara menggandeng tangan bayu menjauh dari kantin, anak-anak terlihat bersorak. "akhirnya berhasil juga lo naklulin cewek galak yg sombong kayak dia," ucap ucok sohib kental bayu. "jgn resek deh! temen gue galak bkn berarti sombong," sambut mila membela rara. "iya deh, kayaknya ada yg ketularan galak nih. hehehe....," ledek ucok. "hahaha!!!" seluruh pengunjung kantin pun tertawa. mila mengikuti rara keluar dari kantin. setelah sampai ditaman belakang sekolah, rara mulai menginterogari bayu. "ra, lo mau ngomong apa?" tanya bayu sambil memegang dagu rara yg indah. rara menyingkirkan tangan bayu dari dagunya. "bisa dijaga gk tangannya!!!" "sory, soalnya gue suka liat dagu lo...." rara tak mengindahkan omongan gombal bayu. "bay, cewek yg kemarin di mobil lo itu siapa?" bayu tertawa, "lo cemburu ya, pantas aja lo gk mau gue ajak." 'geer bgt nih cowok, siapa yg cemburu? gue cuma tanya untuk kepentingan gue, jgn geer deh lo!' mila terlihat disamping rara. "jawab aja pertanyaan temen gue, jgn geer!" "gue dikeroyok nih." ucap bayu sewot. "kalau mau tanya yg lembut dong!" seru bayu sok menjadi org penting. "Ok!" rara menarik napas. "cewek itu siapa sih bay? gue boleh tau gk?" ucap rara dgn lembut yg kayaknya bukan rara bgt. "dia kakak gue, namanya irna." "kakak lo?" tanya rara dan mila heran. "ra, lo jgn cemburu, kakak gue kemarin jemput karena gue mau ngenalin sama gebetannya murid SMA Anak Bangsa," ucap bayu pede. "SMA Anak Bangsa siapa namanya?" tanya rara terkejut. "samudra." rara langsung terlihat sedih. "udah deh jgn banyak tanya, makasih yah." kata mila dgn mendorong bayu, bayu pergi meninggalkan rara dan mila, mata rara terlihat berkaca-kaca, dia menangis. "ra udah dong nangisnya, katanya nau jd cewek kuat." "gue tetep cewek mil, perasaan gue tetap sensitif mungkin bener kata lo, gk ada gunanya mengintai melulu sekarang gue memang harus nunjukin diri gue." "itu pasti ra, sebentar lg kita kan masuk SMA, pokoknya kita harus bisa masuk sekolah yg sama dgn samudra." "samudra baru jd gebetannya irna, jd gk perlu khawatir." rara menghapus air mata dan terlihat tersenyum. "thanks yah, gue bersyukur bisa punya teman pengertian kayak lo." "iya lah..." *** Hari ini rara bersiap mengintai samudra di SMA Anak Bangsa sekaligus mengambil formulir untuk masuk sekolah itu.

rara dan mila terlihat memasuki halaman sekolah, mereka masih menggunakan seragam sekolah.. Rara rupanya sudah ingin menunjukkan siapa dia, tapi dgn catatan gk akan berkenalan lebih dulu, rambutnya terlihat dibiarkan terurai dan tidak dikuncir kuda seperti biasan. tas selempang warna biru kesukaannya menggantung di pundaknya, tak ketinggalan walkman yg earphonenya selalu ada ditelinganya, mila melihat-lihat sekitar untuk mencari tino, teman samudra. rupanya tidak hanya merel yg berseragam SMP yg sedang kesana, rupanya pembukaan untuk masuk sekolah yg tergolong unggulan dan elite itu telah dibuka. tino yg sdh melihat mereka menghampiri rara dan mila yg berdiri dekat papan pengumuman. "hai mil, mau masuk sini?" mila dan rara terlihat terkejut atas kedatangan tino yg mendadak. "iya nih gue mau coba masuk sini? dapat gk yah.?" "pasti dapat ini baru gelombang pertama." "no, kenalin temen gue." tino memperhatikan rara. "ini pasti rara bestfriend lo, iya kan?" "iya, tapi jgn dengerin omongan yg lain dari temen gue ini, dia orgnya bocor." kata rara "dia bohong dong waktu bilang lo lg mengtai." "bohong bgt, emang gue ngintai siapa detektie kali?" sam terlihat menghampiri mereka, rara sangat kikuk karena ini adalah pertemuan pertama secara live, biasanya dia hanya melihatnya melalui teropong dan lensa kamera. mila menenangkan sahabatnya yg sangat kelihatan kikuk itu. "tenang ra, jgn kelihatan merah gitu muka lo." bisik mila, samudra menepak pundak tino. "no, gue gk dkenalin sam dua adik manis ini?" tanya samudra. "oh iya sam, dia mila dan gadis berwalkman itu rara." samudra memegang tangan rara terlebih dulu, padahal mila yg pertama mengulurkan tangan. "samudra." "rara." "yg satunya siapa?" "mila... kalau boleh tau kalian kelas berapa sih?" "masa sih gk tau, pasti rara tau gue kelas berapa?!" ucap sam menyindir. 'hah!!! kayaknya dia udah tau kalo selama ini gue ngintai dia, gimana dong? berarti waktu itu dia memang senyum sama gue...terus, jangan-jangan foto itu... dia yg nemuin. mudah-mudahan gk deh!! kalo bener, gimana ya perasaan dia saat ini? cinta sama gue atau dia heran ada cewek yg rela mengintai cowok pujaannya, gk tau deh bingung!!!' mila melihat kearah rara yg terdiam mendengar omongan samudra. "lo bisa aja. memang teman gue peramal." ucap mila mencoba mengalihkan pembicaraan. "iya lo sam ada-ada aja. kita bentar lg naik ke kelas 3." "sori deh gue hanya asal ngomong, habis teman lo kayaknya tegang bgt." "habis dekat cowok-cowok cute kayak kalian sih." ucap rara berusaha tertawa. "ha,,ha,,ha. lo bisa aja. mil, ternyata temen lo pandai muji org." ucap tino. "iyalah no, temen gue gtu loh." ponsel samudra berdering dgn true tone lagu eminem, terlihat nama irna di display. samudra menjauh dari mereka rara terlihat kecewa, mila pun langsung memegang tangan rara. "iya na, kenapa?" "jd gk antar irna ke toko buku? soalnya irna lg gk bawa mobil. sam jemput 15 menit lg ya," ucap irna. "iya tapi jgn lama-lama, gue mau latihan boxing nanti sore." "ya udah, met ketemu 15 menit lg." samudra menengok ke arah rara dan segera menutup telfonnya, dia menghampiri tino. "no jun jalan dulu yajg, mau jemput irna." "hati-hati ya salam buat dia." "beres, gue duluan semuanya." samudra pergi meninggalkan rara tanpa sempat berbicara. "no, makasi yah, gue mau pulang dulu." ucap mila. "ok, good luck." mobil jeep warna hitam keluaran terbaru milik sam meninggalkan parkir sekolah dan meninggalkan rara dalam kebingungan. 'sam... gue gk tau alasan apa yg membuat gue suka sama lo, tampang lo memang mirip johny deep, tapi gue masih ada yang lebih dari itu. sifat lo? gue gk suka bgt lo penuh dgn rahasia yg terkadang gue gk bisa ngerti, apalagi sekarang lo dekat sama irna, gue bingung sam!!!' mila dan rara meninggalkan SMA Anak Bangsa, rara terlihat tidak semangat dia berjalan pelan. Rumah rara berlantai dua, tanaman rambat yg menjalar ditembok rumahnya membuat tempat tinggal itu terlihat asri. Rumah rara termasuk bangunan paling kuno di kompleks itu, tapi bangunannya terlihat bagus dgn cat putih, konon rumahnya termasuk dalam daftar bangunan yg tidak boleh diubah bentuknya oleh developer, ayah rara membelinya dua tahun lalu dari seseorang kolektor lukisan, kolektor itu masih ada hubungan saudara dgn om peter, ayah sam. Rara masuk ke dalam kamar, dia mengeluarkan recorder dari dalam tas dan mulai merekam hasil intaian hari ini, dia terlihat gk semangat, mila duduk dipinggir ranjang melihat

album hasil jepretan rara selama mengintai sam sambil menikmati jus jeruk dan snack rasa keju. REC,, 'Hari ini scene yg berat bagi sejarah pengintaian gue, ternyata gue keduluan sama irna. kelihatannya mereka udah deket. gue yakin sejak kejadian di taman.' rara menarik nafas.... 'tapi hari ini gue berhasil berkenalan secara langsung sama sam. ada yang aneh dari omongan sam, sepertinya dia udah tau kalo selama ini gue ngintai dia, hasil report dari sekolah SMA Anak Bangsa. STOP... "gk mungkin dia tau ra, dari mana dia tau?" "gk tau deh." "lagu pula, yg tau kalo lo sering mengintai dia hanya gue dan keluarga lo. jd gk mungkin bgt." rara masih berpikir, sedangkan mila melanjutkan melihat album, sesekali dia ketawa karena hasil jepretan rara kadang salah sasaran. "ra samnya mana? kok yg ada tukang sayuran?" "waktu itu gue kepleset, jadi figurannya bukan tokoh utamanya." "emang lo lg buat film? kalo gitu gue mau dong jadi peran pembantu utamanya." "peran pembantu utama, maksud lo apa?" "gue jadi pacar peran utamanya. he...he...he," ledek mila. rara mengepalkan tangannya. "ini dulu, baru itu." "iya deh yg jago boxing." kata mila senyam senyum. "mil, gue tidur dulu, kalo mau pulang bangunin gudm. besok pengintaian gue lebih berat." "Ok," *** RARA memberanikan diri pergi mengintai samudra kekolam renang, padahal dia gk bisa berenang, rara memasukan baju renang yg masih terlihat baru karena tidak pernah terpakai, teropong, topi jaring warna biru, kamera, serta snack. barang yg tidak akan pernah dia lupakan adalah walkman dan beberapa kaset kesukaannya. rara mendial no telephone mila untuk janji di kolam renang "halo, mila ada tante,?" "uh,, sembarangan tante. ini gue, ra!" "sori, gue pikir nyokap lo jadikan nganter gue?" "jd, guekan mau jd cewek pengintai kek lo." "15 menit lg gue meluncur ketempat lo." "meluncur? emang mau naik sky." ledek mila. "udah deh jgn selalu jd komentator, kita naik taksi." "OK, Sang cewek pengintai." mobil jeep warna hitam memasuki pelataran parkir kolam renang, sam keluar dari mobil, dia keliatan mondar-mandir sambil memegang ponsel. rara dan mila terlihat dibalik mobil yg gk begitu jauh dari mobil sam. rara memakai topi, sedangkan mila memakai kerudung hitam persir kayak org mau melayat, beberapa org memerhatikan mila dgn tatapan aneh. "mil, lo malu-maluin gue aja. masa pakai kerudng hitam kayak mau melayat." "habis gue bingung." "ya pakai topi aja, lo gk malu orang-orang ngeliatan kita?" seru rara menunjuk orang-orang yg memerhatikan mereka. "iya, sorh deh" kata mila tanpa merasa bersalah. ketika sedang asyik mengintai, wanita setengah baya berperawakan gendut pemilik mobil tempat rara dan mila mengintai, datang dari belakang mereka. perempuan itu memakai baju terusan bermotif polkadot yg makin menunjukkan lemak-lemak ditubuhnya. "lagi ngapain kalian!" seru wanita setengah baya itu. "eh,, mba,, mba,, maaf." kata mila mendadak latah karena mendengar gelagar suara wanita itu. samudra menengok kearah mereka, rara menutup mulut mila yg sedang berteriak. wanita itu kelihatan sangat marah melihat tingkah mereka. "mil, diam." bisik rara. "...." mila menutup mulutnya, "tante, maaf kami hanya ingin berteduh sebentar dibalik mobil tante." kata rara. "berteduh! memang mobil ini rumah bapak moyang kalian?!" bentak wanita tua itu. "bukan begitu tante. mobil tante memang gk mirip rumah bapak moyang kami, tapi mirip sama pohon beringin yg ada jin penunggunya kayak tante." ucap mila sekenanya. "brengsek! memang saya ini jin?!" bentak wanita itu sambil mengeluarkan payung dari dlm tasnya. rara dan mila berlari karena takut dikejar wanita itu. "hei,, jgn lari! kalian ini gk pernah makan bangku sekolahan ya!" "memang kita rayap., pake makan bangku sekolahan. he..he..he. " kata rara dan mila sambil berlari. "jangan lari kalian!" ucap wanita itu sambil mengacungkan payung. mereka tidak sadar kalau mereka telah berlari kearah samudra. rara akhirnya menabrak sam yg sedang menelepon. hampir saja topi yg dia pakai terlepas, mila telah berlari jauh didepan rara. rara memalingkan wajah dan membetulkan topi yg hampir terlepas. "sory," ucap rara sambil berlari. samudra bingung dia merasa pernah melihat cewek yg menabraknya. "halo sam, lo masih onlinekan?" ucap cewek ditelphone. "iya na, masih. sori gue td ditabrak sama cewek. kayaknya gue pernah liat tuh cewek." kata sam yg masih terlihat kebingungan. "segitunnya, irna jadi cemburu nih." "ehm..." sam terlihat kikuk dgn ucapan irna. rara

dan mila sedang mengatur nafas dekat loket kolam renang. hari itu kebetulan pengunjung tidak seramai biasanya. "mil, tante itu tdi ngejar kita gk?" "gk, ra." "lo masih pakai acara nyela dia segala, jadinya marah tuh." "habis memang mirip sih." rara dan mila pun tdmrtawa. "ra tadi lo nabrak saw ya.?" "iya, tapi kayaknya dia gk lihat gue dengan jelas." "syukur deh." rara mengeluarkan uang lima puluh ribuan untuk membayar tikek masuk. "tiketnya dua! satunya berapa pak?" "member atau pengunjung biasa?! ucap penjaga tiket. "pengunjung biasa, memang member lebih murah ya?" "iya kayak nak samudra, dia member disini, hampir tiap senin kemari, jadi harga tiketnya lebih murah." mila menarik kuping rara. "ra, samudra terkenal juga yah disini." kata mila "jadi gk neng beli tiketnya?" "jadilah pak, kita kan kesini ada maksud lain bukan hanya berenang." kata mila. rara menyikut mila. "maksud lainnya olahraga gitu, pak." rara menimpali. "oh... kirain mau cari cowok!" "ah bapak bisa aja, terima kasih ya pak." "sama-sama," ucap penjaga tiket sambil menyodorkan uang kembalian. Samudra tampak asyik berenang di tempat yg paling dalam, rara sedang mengeluarkan peneropong dan kamera digital dari dalam tasnya, dia tampak belum memakai baju renang, mila berada disampingnya sedang menahan dingin karena baju renangnya terlalu terbuka mereka tengah berada dicafetaria. "ra, jadi berenang gk sih?" kata mila sambil menggigil. "gue gk jadi, habis pengunjungnya sepi, nanti ketahuan sama sama, lo aja deh sana." "gila lo, masa gue berenang sendirian." "takut dipegang-pegang cowok genit yah? baju renang lo sih kyak model porno," ledek rara. "terus aja ngeledek, gk berterima kasih bgt sih gue kan udah mau nemenin lo kesini." ucap mila merengut. "iya,,iya. maafin gue, gue jg bersyukur kok punya temen kayak lo," kata rara sambil mengulurkan tangan. "kalau lo maafin gun, ntar gue foto deh." ucap rara sambil membidik kameranya ke arah mila. "ra, apa-apaan sih, gue kan belum siap!" "udah ganti baju sana, jgn sampai hasil foto gue menghasilkan bintang porno baru," ledek rara. "OK deh, tunggu yah," ucap mila senyam senyum. sepuluh menit kemudian mila keluar dan mulai bergayj layaknya model majalah yg paling top. pengunjung tampak lalu-lalang dgn heran melihat mila yg pedenya over dosis. "ayo mil, lebih nakal senyumnya!" seru rara memberi semangat. "begini, ra?" mila tersenyum mupeng. "jgn mupeng gitu, gk bgus." "mupeng apaan sih?" tanya mila bingung. "muka pengen. he...he...he." mila melihat sekitar dan sepertinya dia sadar telah diperhatikan banyak org. "ra, udah ah! gue malu diliatin bnyak org." rara berhenti memfoto dan tertawa melihat ekspresi mila yg kini jadi malu-malu dan malu-maluin. "dari tadi kek, gue pikir lo gk sadar." "memang gue gila!" mereka berdua pun tertawa. rara kini sedang asik mengambil gambar sam ,sedangkan mila sedang mengemil sepotong roti dengan membawa 2 botol minuman ringan. sam tampak asik berenang.sesekali kepalanya menyembul keluar.dia naik dan berjalan menuju gazebo di pinggir kolam. Tiba-tiba .. "toloong!!!" sam terlihat berlari dan langsung loncat ke kolam renang. Tampak beberapa petugas kolam renang berlari membawa pelampung. rara dan mila tidak berani mendekat karena taku terlihat sam. sam berhasil menolong wanita itu dan membawanya ke pinggir kolam, diapun memberikan bantuan dgn menekam dada dan memberi nafas buatan, tidak beberapa lama kemudian wanita itu terbatuk-batuk. Melihat wanita yg ditolongnya sudah siuman, sam pun langsung pergi meninggalkan wanita itu dan temannya yg tampak ingin mengucapkan terima kasih. "ra, kenapa bengong?" "gk." ucap rara memalingkan wajahnya. " sekarang gue tau bgt kenapa lo bisa sebegitu jatuh cinta sama sam" "kenapa emangnya?" "cowok kayak gtu jarang bgt ada didunia. menolong cewek tanpa pamrih, sam gk mau nunggu sekadar menerima ucapan terima kasih, gue bakalan jadi saingan lo untuk dapetin dia." ledek mila. "kalo lo mau gue kutuk jdi cewek tergendut sedunia sih gue gk apa-apa." kata rara sambil merebut roti di genggamannya mila. "sewot nih! gue bercanda, lagian belum tentu dia mau lebih baik jadian sama tino aja." "nah gitu dong. jadi kita bisa selamanya sahabatan, tino itu sohib kentalnya sam kan?!" "lucu kali ya kalau kayak gtu." "lucu juga, seperth lo yg pede jadi model jalanan he,,he,,he." 'gue bersyukur mil dapet temenan sama lo, walau kadang kekanakan. omongan lo selalu bener.' ucap rara dalam hati.

Bab 5

*** Hari ini Rara akan mendengarkan pengumuman kelulusannya. di dalam kelas suasana pun menjadi tegang. Mata semua siswa tertuju pada amplop hasil kelulusan yang terdapat di atas meja mereka masing-masing. Di depan kelas sudah ada pak togar. wali kelas rara ini memang sangat ditakuti. fisiknya lebih mirip preman karena berbadan karena berbadan kekar. "pagi anak-anak," sapa pak togar. "pagi, paaak!" ucap seluruh murid. "kalian ini memang sedang paduan suara? jawabnya pake panjang kayak kereta api." seluruh kelas tertawa. "ssttt! bapak cuma ingin kasih nasihat penghabisan bua kalian," ucap pak togar serius. "memang kita pengen perang, pake kata-kata penghabisan." leduk ucok yg satu kampung dgn pak togar. seluruh kelas lagi-lagi tertawa. "sekarang kalian buka amplop yg ada di atas meja kalian, bapak bangga menjadi wali kelas kalian, kalian langsung pulang jgn coret-coret seragam kalian seperti anak SMA. lebih baik kalian berikan untuk adik-adik kelas kalian. mengerti!?" "mengerti paak.!" pak togar meninggalkan kelas, murid-murid langsung mengambil amplop. rara tersenyum dan melepaskan pandangannya ke sekeliling kelas. mila berlonjak kegirangan. di kelas itu memang tidak ada yg tidak lulus karena kelas itu unggulan disekolah Harapan Kita. "ra, kenapa lo?" "gue takut kangen mil sama kelas dan suasana sekolah ini." "jgn sok cengeng gitu deh, memang lo gk mau buru-buru dekat sama kakak kelas ganteng kayak sam?" "iya sih, gue udah gk sabar menjelajahi samudra hidup gue." ucap rara sambil tersenyum. "cieeeee, rara udah siap tuh?" ledek mila, bayu dan ucok menghampiri tempat duduk rara. "ra lo mau masuk SMA mana?" "memang kenapa?" "kalau kita bareng gue bisa ngelindungin lo dari kakak-kakak kelas yg resek." "iya ra, ucok jga mau bisa deket-deket dgn cewek galak yg satu ini." ucap ucok sambil mencubit pipi mila. "ih resek lo." mila menangkis tangan ucok. "gk janji deh kita satu sekolah lagi sama lo berdua." "siapa yg mau deket lo, gue hanya mau deket rara, bukan cewek sok cantik seperti lo, gue gk pikirin lo masuk mana memang lo siapa sih!" seru bayu dgn kasar sambil menunjuk muka mila. diperlakukan seperti itu mata mila berkaca-kaca. "jga ucapan lo bay! gimana gue mau kasih respek ke elo kalau lo sendiri gk pernah respek sama cewek." rara mengambil tas, mila mengikutinya. mereka keluar kelas meninggalkan bayu dan ucok. "gue pasti tau dimana lo nerusin sekolah ra.!!!" teriak bayu. *** rara tampak di depan halaman rumahnya. Dia tampak membawa sebuah amplop biru. rara memakai baju pink dan celana pendek putih serta topi jaring warna biru. Suasana kompleks memang terlihat sepi. Hanya beberapa sepeda motor melintas. rara berlari kerumah sam. Hari ini rara akan memberikan sam foto ketika cowok itu latihan boxing. rara terlihat ke arah pintu rumah sam. Tiba-tiba pembantu rumah sam keluar. rara segera menjauh. Wanita tua itu rupanya menuju kotak surat dan mengambil surat didalamnya. setelah terlihat sepi, rara mendekati kotak surat. 'sam ini hadiah pertama dari gue untuk lo. hasil foto yg pasti lo suka' rara mencium amplop itu sebelum memasukkannya ke kotak pos. *** HARI ini rara berulang tahun. kebetulan bertepatan dgn hari libur, semua keluarga rara ada dirumah. biasanya kak dicky akan memberikan hadiah berupa alat elektronik yg mendukung pengintaian adik satu-satunya ini. Rara terbangun dari tidurnya karena matahari pagi sudah menerangi kamarnya, dia melihat kalender meja dan menatap sekeliling kamarnya. wajahnya nampak kecewa dia tidak menemukan kado ultah yg biasanya telah ada dikamarnya. setelah merapikan tempat tidurnya, rara langsung berlari keluar kamar. bunda dan ayah rupanya sedang berada dikebun belakang, ayah membaca koran. Di sampingnya ada pisang goreng dan secangkir kopi. Bunda terlihat merapikan sebuah kado. "bunda, kado kak dicky mana?" Bunda menghampiri rara dan memeluknya. ayah berhenti membaca koran dan memberikan sebuah kado. "Selamat ulang tahun sayang," ucap bunda. "makasih ya bunda, ayah."

"bun kak dicky lupa ya kalau hari ini ulang tahun rara ? Walaupun nggak bisa dateng, biasanya kadonya yang dateng." "buka dulu kado dari ayah dan bunda. Masih ada kejutan lainnya buat rara,"ucap ayah. rara pun membuka kado pemberian ayah dan bundanya rara senang sekali melihat isinya. sebuah ponsel berkamera yg telah aktif dgn nomor cantik. "kamu suka kadonya?" tanya bunda. "suka banget." kata rara dgn mata berbinar. "ayah bangga punya anak seperti km karena gk pernah nuntut sesuatu, pada dasarnya ayah gk mau memberikan fasilitas berlebihan pada anak yg sebenarnya belum benar-benar diperlukan." "karena km akan masuk SMA. bunda dan ayah merasa km sudah memerlukan ponsel untuk berkomunikasi." jawab bunda menimpali. ayah dan bunda memeluk rara. "iya bun rara jga ngerti." "sekarang rara tutup mata, bunda punya kejutan lain." rara menutup mata. "apa sih kejutannya!?" "udah, nanti jga tau, kalau ayah bilang buka mata, baru rara boleh buka mata." "nah, sekarang rara boleh buka mata.!" rara membuka matanya perlahan-lahan. dihadapannya berdiri kak dicky yg sedang merekam rara dgn handycam kecil keluaran terbaru, rara terlihat tersenyum. bunda membawa kue ulang tahun yg diatasnya bertengger angka 16. "kak dicky!" ucap rara kaget. " selamat ulang tahun cewek pengintai." "kak dicky kan belum libur, kok udah pulang?!" "kakak libur 3 hari, hari senin kakak pulang, cepet tiup lilinnya kak dicky akan merekam gambarnya." rara meniup lilin ulang tahunnya dgn diiringi tepukan tangan dan lagu ulang tahun dari seluruh keluarganya, setelah itu kue pun dipotong. rara memberikan potongan pertamanya kepada bunda, lalu ayah dan terakhir kakak tersayannngnya. ketika sedang asyik menikmati kue ulang tahun, tiba-tiba terdengar dering ponsel lagu mocca yang berjudul secret admirer. rara terkejut bunyi itu ternyata dari ponsel barunya. didisplay terlihat nama mila. "selamat ulang tahun cewek pengintai." ucap mila. "mil, lo kok tau no posel gue?" "gue kan udah belajar mengintai dari lo, apa sih yg gk gue tau?" ledek mila. "pasti tau dari bunda." "iya, kemarin bunda minta temenin cari ponsel buat lo." "ohh,,gitu.makasih yah mil." "ya udah,salam buat bunda dan ayah lo ." "iya,ntar gue bilangin." "see you." Klik. "cieeeeeeee,yang habis nerima telepon dari ponsel baru jadi senyum-senyum sendiri,"ledek kak dicky. "apaan sih kak. rara hanya kaget aja. habis kok udah ada yang nelepon. padahal ponsel baru." "itu mila kan ?" "iya,"kata rara sambil menganggukan kepala. "kemarin bunda memang minta temenin mila buat cari ponsel dan nomornya." "iya, tadi mila juga bilang." "oh iya.om anton nitip salam buat rara. katanya, kalo bisa jd pacar samudra om anton bakal kasih tiket pulang pergi ke Jepang dgn JAL." "beneran nih kak dicky?" tanya rara bersemangat. "memang kak dicky pernah bohong sama rara." rara terlihat tersenyum. "bunda, ayah, liat! kalau udah denger nama samudra muka rara pasti merah kayak tomat." ledek kak dicky lagi. "ayah kak dicky ngeledekin rara mulu tuh!" kata rara merengut. bunda, ayah, dan kak dicky pun langsung tertawa.

Bab 6

SMA dan Kakak Kelas Baru

rara terlihat di depan cermin dengan seragam barunya. dia menguncir rambutnya dan sesekali merapikan lipatan bajunya. dia memasukan tas dan perlengkapan pengintaianya, termasuk handycam baru pemberian kak dicky. Hari ini merupakan hari pertamanya masuk SMA . rara dan mila telah resmi jadi siswa SMA Anak Bangsa. 'gue harus bisa Jaga sikap. jangan sampai jadi bahan untuk dikerjain kakak kelas. Bete banget nih. misi gue mengintai sam bisa gagal tari kalau macem-macem hati-hati aja. gini-gini gue pernah latihan boxing walaupun cuman 3 kali.' bunda masuk kamar rara. "ra, mang dirman udah dtng tuh, jgn lama-lama." ucap bunda. "iya rara pamit bun." rara mencium tangan dan pipi bunda. "km gk sarapan dulu? ayah udah nunggu tuh." "gk usah bun, rara udah bwa roti kok." "ya udah hati-hati, gk ada yg ketinggalan kan?" "gk ada" tampak murid-murid baru SMA Anak Bangsa sedang diaula sekolah. didepan mereka berdiri kakak senior cewek yg memasang wajah tak bersahabat. sementara kaka senior cowok terlihat sedang tebar pesona alias tepe. diantara mereka ada samudra, tino dan fikri. Rara dan mila terlihat dalam barisan belakang, para seniop memperkenalkan diri masing-masing. yg paling banyak sambutan dari junior adalah sam karena keren dan feby karena cantik. para junior bersorak ketika mereka berdua memperkenalkan diri. "ini namanya kak samudra, dia ketua OSIS di SMA anak bangsa. panggil saya kak feby, saya wakil ketua osis." feby lalu memperhatikan para junior yg bersorak. "yg dikepang itu kak sita, dia bendahara OSIS, yg memakai bandana putih, kak dewi. jabatannya sekretaris OSIS, yg lainnya kalian harus cari tau sendiri dgn meminta tanda tangan mereka." para junior bersorak, mereka saling berbisik membicarakan sam dan feby. rara tampak memperhatikan feby yg kelihatan tidak ingin jauh dari sam. "sekarang kalian udah masuk SMA Anak Bangsa, tp belum resmi jadi siswa. nah, besok kalian semua ganti tas kalian dgn karung goni dan gk ada yg memakai mobil ke sekolah. boleh diantar pake mobil kesekolah dgn jarak radius 500 M sebelum lokasi sekolah. dijemput boleh, tapi gk boleh bawa mobil sendiri." ucap sam. "yah kak. kejauhan." kata semua junior. "jgn manja, mau ditambah 1km?" kata feby "jumlah kalian sebenarnya ada 375, tapi yg sekarang hadir hanya 355, jd untuk teman-teman kalian yg sekarang tidak hadir. tolong diberitahukan peraturan tsb." ucap dewi. rara mengeluarkan kamera digital dari tasnya dan mencoba memfoto sam. melihat itu, milat menyikut tangan rara. "ra, lo gila ya? masa mau foto sam disini, entar kelihatan yg lain." "gk kok, tenang aja lagi pula kita ada dibarisan belakang." "terserah lo deh." baru saja mau mengambil foto sam tiba-tiba pundaknya ditepuk salah satu senior. "hey!!! ngapain lo bawa kamera digital kesekolah?" tanya sita sambil merebut kamera digital dari tangan rara. "kak, balikin dong kamera saya." rajuk rara. "kalau mau dibalikin lo mesti kedepan." "....." Para junior melihat ke arah rara. mila tampak kebingungan. "iya deh kak, saya mau." "sekarang ke depan !!!!" bentak sita. rara pun mengikuti sita. sam dan tino yang melihat kejadian itu kaget. "lain kali, kalau mau jadi fotografer, jangan di sini!" seru feby sambil mendorong tubuh rara. "maaf kak. Saya hanya mau memotret lingkungan sekolah saya yang baru" ucap rara "oh gitu. Jadi lo mau di bilang junior yang kreatif???" ucap sita. "udah cukup, mungkin benar omongan rara," kata sam membela "oh jadi nama junior pembangkang ini rara. lo kok tau sam?" tanya feby menyelidik. "dia tmen kita, memang kenapa?" jawab tino. "y udah, sbg hukuman lo harus mengitari lapangan ini 10 kali." "apa-apaan sih lo wi! jgn 10 kali, cuma 5 kali aja." "sam, lo gk bisa kayak gtu dong!" seru feby sewot. "memang kenapa feb,? guekan masih ketuj penataran, jdi yg berhak memberikan hukuman itu gue!" bentak sam. feby merasa kesal dan malu dibentak sam dihadapan para junior. "iya bener, feb." "diem deh lo fik!" ucap feby

mendorong tubuh fikri sambil pergi menjauh. samudra mengambil kamera yg dipegang sita dan memberikannya kepada rara. "ini kameranya." "terima kasih kak sam." "gk usah panggil gue kak sam, panggil aja sam." rara menganggukkan kepalanya dan mulai mengitari lapangan sebanyak 5 kali, sam pun memperhatikan rara yg mengitari lapangan. sita, dewi serta senior cewek yg lain sewot melihat pembelaan sam terhadap rara. terutama feby, dia merasa sudah gk dihargain sam. padahal, dia adalah mantan ceweknya. penampilan modis, rambutnya panjang keriting dan kulitnya putih, dia blasteran bali-australia. hanya saja, sam gk suka sikapnya yg terlalu manja dan gampang cemburu. pada waktu sam masih jadi cowoknya, feby pernah membua sahabat sam yg bernama yuni keluar dari sekolah hanya karena cemburu melihat kedekatan mereka. yuni sekarang sekolah di bekasi. kantin SMA anak bangsa memang tertata rapi dgn dinding warna biru muda ditambah bangku aneka warna, suasana kantin pun menjadi semakin nyaman. saat ini kantin sangat ramai, rara dan mila sedang menikmati bakso dgn lahapnya. samudra dan teman-temannya duduk tidak jauh dari situ begitu pula feby dan kelompoknya. "ra, samudra liatin lo tuh!" "yakin lo?" "yakin! lo jgn nengok"ucap mila sambil menambahkan saus pada baksonya. "kenapa?" "soalnya kak feby juga ngeliat kearah sini." "iya nih, hari pertama aja udah ada musuh, tapi gue bersyukur jga soalnya sam belain gue." kata rara dgn senyum. "gue tambah yakin kalo lo bakal jadian sama sam. apalagi, kalo sam tau pengorbanan lo dal hal pengintaian." "gue gk mau dia tau soal itu, entar dia mau jadi cowok gue karena kasian lg." "maksudnya?" "ya. jdi dia enak untuk nolak dan itu berarti dia jadi pacar gue karena rasa kasian." "gk lah ra, lo cantik. gue yakin suatu saat nanti dia nembak lo karena cinta." "semoga." Tak lama kemudian bel berbunyi. rara dan mila keluar dari kantin. Dari arah berlawanan feby membawa mangkok yang berisi kuah bakso. rara pun di tabraknya. "sorry,nggak sengaja,"ucap feby berusaha membantu mengelap seragam rara. "nggak apa-apa kok kak. lagi pula jalannya juga sempit,"ucap rara sambil mengelap seragamnya yang penuh noda. "benar nih nggak apa-apa!" "iya,benar." feby terlihat tersenyum puas sambil pergi dengan mangkuk yang telah kosong karena kuahnya telah tumpah semua ke seragam rara. "ra, lo kok diem ja. bukan ngelawan?" tanya mila geregetan. "udah gk apa-apa, kalo ditanggapin tambah kelewatan." "iya sih." *** Sepulang sekolah samudra bermain basket bersama tino dan fikri. rara sudah berencana merekamnya. rara merekam dari lantai 2 sekolah itu. suasana lantai 2 terlalu sepi karena masih banyak siswa kelas 12 yg mengikuti pelajaran tambahan. rara tampak memegang handycam, seragamnya terlihat kotor karena masih ada sisa kuah bakso dibajunya. mila duduk di sebelahnya dgn membawa minuman kaleng. "mil, lo liat-liat belakang ya. takut ada kak feby dan ganknya." "beres, lo ngerekam aja yg bgus, gue jga pengen liat tino." "OK." "mil, lo mau liat secara live gk?" "mila bangun dari tempat duduknya dan melihat display di handycam rara. "gila ra, syutingan lo OK bgt, udah bisa ikut festival tuh." "bisa aja lo mil." tampak di display sam memasukkan bola, tino dan fikri terlihat menarik napas. mereka beristirahat sejenak dipinggir lapangan. rara melihat jam tangan yg saat itu sudah menunjukkan pukul 13.45 menit. "mil, lo mau ikut gk?!" "kemana?" "ke toko kaset. gue pengen beli kaset avril lavigne." "gue pinjem yah kalo lo udah dengerin, lagunya ok tuh!" "iya deh." rara pun memasukkan handycamnya kedalam tas .

Bab 7

Arya Kusuma Jati Rara dan mila memasuki toko kaset. Di dalam itu ternyata banyak pengunjung yang memakai seragam SMA seperti mereka. Foto avril lavigne dan johnny deep dalam film sleepy hollow terpampang di dinding toko. rara tidak mengetahui bahwa ada 2 orang cowok keren sedang memerhatikan mereka. "mil, lo cari di sebelah sana ya." "iya, lo janji kan mau minjem gue?" "nggak usah pinjam. Nanti gue beliin aja." "bener ra? thanks yah!" seru mila bersemangat, rara dan mila kemudian berpisah. rara memakai kembali walkmannya yg dilepas karen berbicara dgn mila. tampak seseorang cwok menghampirinya. "cari kaset apa?" ucap cowok itu memulai pembicaraan. rara tidak mendengar. "hai, sori ganggu!" kata cowok itu lagi, tapi kini sambil menepuk pundak rara. rara melepaskan walkmannya dan tersenyum "ups, sorry gue gk denger." "lo lg cari kaset apa?" "avril lavigne." tampak basa basi lg, cowok itu menyodorkan tangan. "gue arya. boleh tau nama lo." 'ganteng juga nih cowok, tapi nilainya kurang setengah dari sam, gantengan sam diki...' rara tersenyum. "gue rara, lo lg cari kaset apa?" "gue lagi nganter temen dia mau cari kaset linking park." mila kemudian datang menghampiri rara dan arya. "ra, kata karyawannya ada di sebelah sana." rara yang melihat kedatangan mila, langsung mengenalkan arya kepada sobatnya itu. "oh iya ar, kenalin temen gue nih. namanya mila, dia bestfrien gue. mil ini arya." mila mengulurkan tangannya. "mila." "arya." mila berbisik ke rara. "ganteng bgt nih cowok." "udah deh jgn bawel" ucap rara pelan. "rara gue boleh minta no ponsel lo?" rara menganggukkan kepala, mereka pun lalu bertukar nomor ponsel, tak lama kemudian teman arya yg botak pun menghampiri mereka. "ar, gue bayar ke kasir dulu yah." "oh iya rud, kenalin nih. Ini namanya rara dan itu mila." "rudi." rara dan mila bergantian menyodorkan tangan mereka masing-masing. "rara, gila. Beruntung banget kita hari ini dapet kenalan 2 cowok ganteng sekaligus," bisik mila. rara menyikut tangan mila. "rara, gue duluan. ntar malem gue telepon lo yah," ucap arya. "OK, see you." *** rara sedang melihat hasil rekamannya tadi siang di komputernya sambil mendengarkan kaset yang tadi di belinya. Tentu saja diwalkman kesayangannya, tak lupa. kue keju dan segelas jus mangga kesukaannya di sampingnya. sesekali dia tersenyum melihat hasil rekamannya itu. rara beranjak ke jendela untuk melihat bintang dari balik gorden bermotif bunga yg terpasang di kamarnya. dia memakai baju tidur berwarna putih dgn sandal kamar goofy. tokoh kartun kesukaannya, rara lalu mengeluarkan recordernya. Rec... Hari ini gue merekam sam yang sedang main basket dengan handycam hadiah dari kak dicky. Hasilnya OK banget. Gue seneng banget hari ini walaupun dapet musuh, feby dan gank-nya. Oh iya, hampir lupa. Tadi gue kenalan sama arya. Dia keren juga, tapi gimana ya?,, Hati gue udah ada di hatinya sam. Hasil report dari sekolah SMA Anak Bangsa. Stopp.. Ponsel rara berbunyi 'tepat waktu banget nih cowok.' batin rara. Terlihat nama arya di display. "hallo." "hai, lagi ngapain?" "gue lagi ada didepan komputer." "lagi browsing." "gk." "sory tadi siang gue gk nemenin lo sampai bisa dapet kaset avril" "gk apa-apa kok." "oh iya sekolah lo dimana?" "SMA Anak Bangsa. gue baru masuk kalo lo dimana?" "kalo gue udah kelas 3 di SMA Pahlawan, kapan-kapan gue bisa jemput lo gk?" "boleh, tpi jgn pekan ini, soalnya gue lagi penataran gue gk mau dapat masalah dari kaka kelas gue." "iya lah, cewek cantik kayak lo pasti banyak yg suka, jadi hati-hati sama senior cewek." "makasih atas pujiannya. tapi kayaknya gue gk ada uang receh deh." rara meledek. "bisa aja lo, memang gue pengamen?" "ar, gue gk bisa lama-lama nih, gue harus nyiapin perlengkapan buat penataran besok." "ya udah, met tidurg. have a nice dream yah." "thanks." klik. Rec... Hari ini gue merekam sam yang sedang main basket dengan handycam hadiah dari kak dicky. Hasilnya OK banget. Gue seneng banget hari ini walaupun dapet musuh, feby dan gank-nya. Oh iya, hampir lupa. Tadi gue kenalan sama

arya. Dia keren juga, tapi gimana ya ?,,, Hati gue udah ada di hatinya sam. Hasil report dari sekolah SMA Anak Bangsa. Stopp.. Ponsel rara berbunyi 'tepat waktu banget nih cowok.' batin rara. Terlihat nama arya di display. "hallo." "hai, lagi ngapain?" "gue lagi ada didepan komputer." "lagi browsing." "gk." "sory tadi siang gue gk nemenin lo sampai bisa dapet kaset avril" "gk apa-apa kok." "oh iya sekolah lo dimana?" "SMA Anak Bangsa. gue baru masuk kalo lo dimana?" "kalo gue udah kelas 3 di SMA Pahlawan, kapan-kapan gue bisa jemput lo gk?" "boleh, tpi jgn pekan ini, soalnya gue lagi penataran gue gk mau dapat masalah dari kaka kelas gue." "iya lah, cewek cantik kayak lo pasti banyak yg suka, jadi hati-hati sama senior cewek." "makasih atas pujiannya. tapi kayaknya gue gk ada uang receh deh." rara meledek. "bisa aja lo, memang gue pengamen?" "ar, gue gk bisa lama-lama nih, gue harus nyiapin perlengkapan buat penataran besok." "ya udah, met tidurg. have a nice dream yah." "thanks."

Bab 9.

Samudra Yg Lain

Akhir-akhir ini rara makin dekat dgn arya, sore ini arya berencana menjemput rara di rumah. mereka akan pergi ke score untuk main billiar. sambil menunggu arya, rara tampak membaca majalah remaja di teras rumah dgn T-Shirt putih bergambar kupu-kupu, celana jeans hitam, tas selempang putih, serta topi jaring warna biru, rara jga memamakai kalung panjang bahan kain berbandul koin sbg pemanis pada lehernya yg jenjang. disebelahnya bunda sedang merangkai bunga-bunga kering. Mobil sedan sport warna biru milik arya, terlihat memasuki parkir rumah rara yg kelihatn asri dgn berbagai jenis pohon rambat dan berbagai macam anggrek. bunda melirik ke arah mobil itu. "ra, itu temen km udah dateng." rara menengok dan meletakkan buku yg dipegangnya. "oh iya." setelah turun dari mobil, arya menghampiri rara dan bunda. "sore tante."

"sore jga, silakan duduk. km arya kan?!" "kok tante tau." "rara sudah cerita sebelum km dateng, mau minum apa ar?" "gk usah tante, sebentar lg jga berangkat." arya memerhatikan rara dan bunda yg kelihatan asyik merangkai bunga. mata rara sesekali melirik ke arah arya. 'ar, gue berharap lo bisa jd samudra yg lain dalam hidup gue.' "ra, kok bengong? cerat berangkat nanti kesorean." kata bunda membuyarkan lamunan rara. "iya bun, rara pamit dulu." kata rara sambil mencium tangan dan pipi bunda. "hati-hati ar bawa mobilnya, bunda gk mau rara lecet." kata bunda bercanda. "pasti." ucap arya sambil melambaikan tangannya. hari ini arya memakai baju warna hitam dgn celana jeans hitam belel. rambut arya dispiki. *** Sementara itu, sam dan irna terlihat memasuki score, tempat yg sama yg akan dikunjungi rara dan arya. sam memakai kaus hitam dgn celana pendek hitam, sedangkan irna memakai rok mini dgn T-Shirt warna hitam. rambutnya dibiarkan tergerai, suasana score kebetulan sepi, sehingga sam dan irna langsung dpt meka untuk main billiar. "na, mau minum apa?" tanya sam saat seorang waiter menghampiri mereka. "lemon tea aja." "ya udah lemon tea dua sama kentang goreng yg medium." kata sam. rara dan arya baru memasuki score. mereka mendapat meja yg tidak jauh dari tempat sam. arya tampak memicingkan mata karena melihat sam dan irna. "ra. itu..." arya menunjuk kearah sam. "dia kan temen lo yg waktu itu ketemu difoto box." "mana?" "dekat cowok yg berbaju putih." "oh, iya" rara melihat sam yg saat itu lg sedang ngebreak. "foto boxnya udah dikasih mereka?" "belum." "kalau gtu sekarang aja.!" "bentar gue ambil dulu diatas." arya dan rara kemudian menghampiri sam. rara terlihat sedikit jealous melihat keakraban mereka. "sam." panggil arya sambil menepuk punggung sam, sam menengok kaget. "hei!" seru sam sambil melihat kearah rara. "sori waktu itu gk sempet jalan breng, soalnya gue pengen renang." "nah itu dia, gara-gara lo buru-buru, fotonya lupa dibawa. karyawannya nitipin ini." kata arya. irna merebut foto yg blm sempet dipegang sam. "coba liat!" "bgus kok hasilnya." ujar rara menimpali. irna melihat-lihat hasil foto box mereka. sam tampak malu melihat rara. "makasih ya ra, lo udah mau bawain foto ini, soalnya gue perlu foto sam ada didompet gue." ucap irna sambil memegang tangan sam. rara menganggukkan kepala. "sama-sama." 'nih cewek udah jd pacarnya sam atau belum sih.' "ar udah dapet meja?" tanya sam mengalihkan pembicaraan. "udah disana. karena kita liat kalian, jd kita kesini dulu." "bareng aja disini. yg itu bayar mejanya aja." irna menimpali. arya melihat kearah rara. "thanks deh." jawab arya karena melihat wajah rara yg tidak nyaman diajak untuk main bareng. "have fun ya ar." "thanks sam." arya dan rara kembali ke meja mereka, arya memberikan chalk di sticknya dan siap memukul. "ar, gue ketoilet dulu ya!" "dianter gk?" "gk usah, lo main ja!" dari kejauhan sam melihat rara menuju toilet. sam pun minta izin irna dan berlari ke arah rara. "ra, tunggu!" rara menengok kearah sam. "ehm, gue boleh tanya gk?" "tanya apa?" "...." 'apa sih yg mau lo tanyain. apa arya itu pacar gue? bukan sam. trus apa lo mau jd pacar gue? gue mau bgt sam. cepat dong ngomong !!!' "kata tino, daerah rumah lo sama dgn rumah gue." 'please deh, gue pikir lo mau tanya apa.' "iya, tepat didepan rumah lo." "tepat didepan rumah gue, berarti lo anaknya om darmawan dan tante ratih." ucap sam. rara menganggukkan kepala. "km anaknya om peter kan?" "iya gue anak tunggal, makanya rumah gue selalu sepi." "gue udah tau kok!" "pasti tau lah, lo kan...." sam terdiam. tampak irna berjalan mendekat kearah mereka. "sam.g lagi ngapain? irna bete nih main sendirian." "iya." sam lalu memegang tangan rara. "ra, duluan." irna terlihat senyum kearah rara sambil terus memegang tangan sam yg membuat rara jealous. rara kembali ke meja billiar, dia langsung meminum jus mangga pesanannya, wajahnya tampak bete. "ar, ke tempat lain aja yuk!" "lo bosen?" "lg gk mood aja main billiar." "kalau gitu, kita ke lembang makan nasi goreng gila dan es duren." arya memainkan lidahnya. "ehm,parti enak." arya pun menggandeng tangan rara, dari kejauhan, sam memerhatikan sambil membidik kearah bola.

Minggu pagi adalah jadwal rara mengintai sam ditaman, tapi kali ini sosok sam belum jga datang. 'kemana tuh samudra hidup gue, gk biasanya di belum muncul, apa mungkin dia sakit.?' dibelakang rara, sam tampak memerhatikan gerak-gerik gadis itu, kali ini memakai T-Shirt hitam dgn celana pendek warna senada serta sepatu kets putih. sam menepuk pundak rara. "lagi ngapain ra!?" rara terkejut bukan main. "hei, sam...! ehm..." rara menggaruk kepalanya sambil memandang lingkungan sekitar. "gk lagi ngapa-ngapain," "terus ngapain bawa kamera dan

teropong, sepertinya ada yg lo mau..." "gk kok, gue hanya mau motret burung merpati yg ada disini." ucap rara sekenannya sambil menunjuk burung-burung yg berterbangan ditaman itu. "kreatif jga boongnya." ujar sam menyelidik. rara bengong, "apa sam? gue gk denger., " "ng,,, gak." jawab sam. rara pura-pura meneropong dan memotret burung-burung. samudra di sampingnya memerhatikan. "lo udah sering kesini sam?" tanya rara pura-pura tidak tau. "ehm,,, setiap minggu." "oh," "kalo lo?" "jarang, paling kalo lg kangen sama burung-burung." "lo suka fotografi?" "iya gue suka, apalagi kalo objek yg gue foto gk tau keberadaan gue." "maksud lo?! " tanya sam terkejut. "ehm, yah seperti burung-burung itu." kata rara sambil menunjuk langit biru yg penuh dgn burung merpati. "burung-burung itu gk tau kan kalo mereka saat ini menjadi objek untuk foto gue." "oh,,, gue pikir..." "kenapa sam?" "kenapa sih lo bikin gue bingung? sebenarnya lo tau gk sih kalo gue selalu mengintai lo? kalo tau, bilang dong. jangan buat gue berharap..." "ra, gue pulang duluan ya." ujar sam sambil beranjak pergi. "sampai ketemu senin disekolah yah sam." *** rara merebahkan tubuhnya di ranjang kesayangannya dgn selimut bermotif polkadot. dia lalu mengambil recordernya. REC.... sial. hari ini bukannya gue yg mengintai sam, tapi malah dia yg mengintai gue. he,,,he,,,he. gue bingung karena kadang gue merasa sam udah tau apa yg telah gue lakukan. ehm... dia tau gk yah?! pokoknya, sebelum kelulusan sam, gue harus bisa jd pacarnya!!! STOP.... rara beranjak mengambil ponselnya, nomor mila langsung dipencetnya. "kenapa, ra.?" ucap mila sambil mengemil sesuatu. "lo lg makan apaan sih? bikin pengen aja." "makan roti keju lapis sosis, rasanya nikmat bgt." ledek mila. "enak bgt tuh!" rara sedikit berteriak. "mau?" "boleh entar sore kerumah gue yah." "sekarang aja. gue kirim lewat ponsel biar cepat." "sialan lo, memangnya sms." kata rara sewot.

"maksudnya, gambarnya aja gue kirim lewat mms."

"gk lucu deh mil,,, awas, pasti gue bles."

"ngomong-ngomong ada perlu apa lo telpon gue.?"

"mil, hari ini gue ngintai sam ditaman."

"terus."

"pas gue lg asyik, tau-tau sam udah ada dibelakang gue."

"sam tau lo lg ngintai dia!?" seru mila sedikit berteriak.

"gue gk tau, tapi..."

"tapi apaan?!"

"dari cara dia ngomong sepertinya dia udah tau deh."

"memang dia ngomong apaan?" "dia bilang gue kreatif boong karena alasan gue gk masuk akal gtu."

"memang alasan lo apaan?"

"gue bilang lg motret burung merpati."

"ra, sampai kpn sih lo sembunyi terus?"

"target gue sebelum gue, sebelum sam lulus gue harus bisa jd pacarnya."

"jdi lo sekarang harus perang terbuka sama cewek-cewek yg mengejar sam."

"ha...ha...ha. ada-ada aja lo perang terbuka."

"jgn ketawa, lo harus bener-bener jalanin nasihat gue."

"thanks mil atas nasihatnya, have a nice day yah."

klik..

Bab 10

Kelas Baru, Semangat Baru

Upacara bendera baru dimulai. senin ini giliran kelas sam yg bertugas sbg petugas upacara. feby, sita dan dewi sbg pembawa bendera. tino sbg pembaca UUD dan fikri sbg pembaca janji siswa. rara tampak di barisan kelas 9-6, dia memerhatikan sam yg memimpin upacara dgn suaranya yg lantang. tidak ada satu menitpun yg rara lewatkan untuk mengintai sam, walaupun tanpa teropong dan kamera. sam memang terlihat keren dgn seragam upacara putih bersih, wajahnya yg blasteran tampak jelas dgn balutan seragam upacara. tak berapa lama upacara selesai, sam membubarkan para murid. "seluruh peserta upacara bubar jalan!" seru sam dgn lantang untuk mengakhiri upacara. para murid masuk kedalam kelas masing-masing. sementara sam membereskan perlengkapan upacara bersama teman-temannya yg lain. dikelas rara kebetulan sekelas lg dgn mila, bayu, dan ucok. rara duduk sebangku dgn mila dibarisan depan. dibelakangnya duduk bayu dan ucok. hari ini mereka sudah resmi menjadi murid SMA Anak Bangsa. didepan kelas mereka telah ada guru yg akan menjadi wali kelas mereka. Guru itu memakai kacamata tebal dgn kumis yg tipis, kemejanya krem dgn celana bahan berwarna hitam, nama guru sukirno. para siswa biasa memanggilnya pak kirno. logat jawanya medok ditambah tubuh yg kurus mengingatkan pada seorang pelawak terkenal. pak kirno memiliki kebiasaan berdehem. Para murid tampak senyam-senyum melihat tingkah pak kirno yg modar-mandir didepan kelas. "ehm,,,selamat pagi anak-anak!" ucap pak kirno. "pagii pak!" jawab para murid serempak. "bapak mengucapkan selamat datang kepada kalian semua di SMA Anak Bangsa, nama bpk sukirno, kalian boleh panggil bpk dgn pak kirno atau pak no." "pak no apa pano pak.?" ledek bayu. "ha,,,ha,,,ha,,,," tawa seluruh kelas. "memang bpk penyakit kulit? jadi panggil pak kirno saja biar gk salah tanggap." rara dan mila senang dgn sikap wali kelasnya itu, mereka merasa pak kirno sama dgn pak togar, wali kelas mereka saat di SMP. bel tanda istirahat berbunyi, para murid langsung berlarian keluar kelas, termasuk rara dan mila. "cok, cepetan rara udah keluar tuh." "iya, lo duluan aja, entar gue nyusul." "jgn pake lama." ucap bayu sambil berlari mengejar rara. belum sempat menyusul rara, dia malah menabrak sam yg baru keluar dari kelasnya. "sori sam." "kenapa bay?" "gk, gue lagi ngejar teman gue." "siapa?" bayu menunjuk rara akan belok kearah toilet cewek. "oh, gue kenal sama cewek itu, lo suka sama dia bay.?" "iya tapi dia gk suka sama gue, kelihatannya ada cowok yg dia suka." sam memerhatikan bayu. "memang siapa yg dia suka.?" "namanya arya, dia sering jemput rara." "oh yg itu, gue tau." samudra terlihat masih penasaran. "tapi memang benar dia suka sama arya?" tanya sam menyelidik. "gk tau deh sam." "....." "gue jga bingung, gue pengen ngelupain dia, tapi dia udah ada disini." kata bayu sambil memegang dadanya. "gimana kalo lo ubah haluan lo ke feby. diakan cantik jga." kata sam memberi saran "...." "mau gk?" "ehm,,boleh." sam mengeluarkan ponsel. "nih lo catet no ponsel sama no telpon rumahnya." bayu mencatat no yg diberikan sam. "thanks yah sam." "iya, tapi jgn lupa lo telpon." ucap sam berlalu. *** Di toilet cewek ada feby dan ganknya, rara dan mila masuk dgn senyum yg ramah, kebetulan toilet cewek tampak sepi. "kenapa lo berdua? senyam-senyum aja, ada yg lucu?" kata feby marah. "gk kok kak, kita hanya mau bersikap sopan sama senior." jawab rara. "sopan boleh, tpi jgn sampai nganggap kita badut yg pantas diketawain." dewi menimpali. "bukan begitu maksudnya, maaf deh kak kalo kita salah." jawab mila. "hei sini lo?!" bentak sita pd rara. "kenapa kak?" "arya itu siapa lo?" "dia temen saya kak." "kalo gitu, bisa gk lo comblangin gue sama dia.?" "bisa aja, tapi kalo dia gk suka, gimana?" "wah sit, sialan bgt nih cewek, ngerendahin lo!a" seru feby sambil mendorong rara keaqah sita. sita terlihat panas dikomporin feby, cewek itu lansung mendorong rara dgn keras, tapi rara tidak tinggal diam sama sekali. "gue diem bukan berarti gue gk berani sama lo, gue hargain lo semua, tapi sepertinya lo semua gk nyadar yah.?! " bentak rara dgn menunjuk feby, sita dan dewi. "eh sialan lo, pengen gue tampar ya!" bentak sita dgn melayangkan tangannya kearah muka rara. rara menangkap tangan sita yg hampir mengenai wajahnya. "berani tampar gue,, gue bakal bilang kepala sekolah, kita

disini sekolah bukan ngurusin senior egois seperti kalian.!" bentak rara lagi, mereka akhirnya berhenti bertengkar karena banyak murid yg jga ingin masuk ke toilet. "urusan kita belum selesai ra." sita menunjuk rara sambil pergi meninggalkan rara dan mila. ***

Pulang sekolah, mobil sedan sport warna biru kerunyaan arya telah terparkir di depan SMA Anak Bangsa. rara yg melihat mobil arya buru-buru mengambil ponsel dan mematakannya. arya tampak sedang ngobrol dgn sita dgn dewi. sita yg melihat rara mencoba memalingkan wajah arya. sementara itu. sam tampak bersama tino, feby dan fikri dibawah pohon dekat dgn parkiran. mila melambaikan tangannya kepada tino, sam tersenyum melihat rara yg sdng asyik mendengarkan walkman. "ra, itu sam." kata mila sambil melepas headset dari telinga rara. "ada arya jga, dia lg ngobrol sama sita." "gue udah liat, mending kita langsung pulang aja deh." rara lalu mematikan walkman dan menaruhnya di tas. "memang lo gk janji sama arya.?" "gk, lagi pula mang dirman jga jemput." "ra, kpn lo mau lepas dari mang dirman?" "gue gk akan lepas dari dia, kecuali dia yg minta." "gue bangga punya temen kayak lo ra." ucap mila sambil memeluk pundak rara. "udah deh jgn bikin gue geer." ketika mereka sampai didepan sam dan kawan-kawan, tino memanggil mila. "mil, sini nongkrong dulu!" "iya gampang." mila menengok ke arah rara. "ra, mau gk nongkrong dulu? lagian kakak gue masih lama datengnya, mang dirman jga belum keliatan." rara menganggukkan kepala. "jgn lama-lama ya mil." rara dan mila menghampiri mereka. feby dan sam duduk bersebelahan, sedangkan rara duduk disebelah fikri, satu-satunya teman sam yg memakai kacamata. mila duduk disebelah tino, cowok hitam manis pujaan mila, teman-teman sam termasuk cowok" yg di gandrungi banyak cewek disekolah karena penampilan mereka yg modis, wajah yg ok, dan tubuh yg atletis. "pulang sama siapa ra?" tanya fikri. "gue dijemput tukang ojek langganan gue." "tukang ojek? ha,,ha,,ha" ledek feby. "apa-apaan lo feb? gk bgus ngeledek org kayak gitu.!" bela sam. "hari gini masih ngojek, itu bukannya lucu sam?" feby menimpali. sam diam, dia tampaknya malas ngomong sama org seegois feby, feby pun pergi mendekati sita dan dewi. "jgn ambil hati ra, dia memang begitu orgnya." sambung tino. "udah berapa lama langganan ojek?" tanya sam. "yg pasti dari gue SD" "lama jga ya." fikri menimpali. "temen gue ini orgnya paling baik, padahal dia bisa nyuruh sopir bokapnya untuk anter jemput." "bohong, jgn dengerin. mila itu bawel pokoknya ada aja hal yg dia komentarin." "iya bener, tapi gue suka kebawelannya." "tino apaan sih!" "wah sam kayaknya bakal ada yg jadian nih." "jgn lupa traktirannya yah." "curang, masa waktu lo jadian sama irna kita semua gk ditaraktir." ucap tino tanpa basa-basi rara terkejut mendengar omongan tino yg tanpa. wajah sam pun tampak merah, mila yakin temannya pasti sedih bgt mendengar kenyataan itu, tapi kali ini mila salah, rara kelihatan tegar. tidak sedikitpun kecewa tersirat di wajahnya. "berarti double date dong traktirannya, dari tino dan samudra." ucap rara. "pasti ra." fikri menimpali. "jadi kapan nih sam kita traktir mereka?!" "memang lo udah yakin mau jadian sama mila?." tanya sam tanpa ekspresia. wajah mila langsung memerah mendengar pertanyaan sam. tapi tino hanya senyam-senyum aja memerhatikan mila. "Ok. sekarang gue akan nembak mila didepan kalian." tino pun memegang tangan mila. "mil, lo mau gk jadi cewek gue?" "gila lo, no!" ucap fikri berteriak. "udah jawab mil," rara menyikut tangan mila. mila menengok ke arah rara. dia tampak bingung karena gk sangka kalo tino suka sama dia. 'jawab mil, lo tuh beruntung bisa jadian sama cowok yg lo sayang tanpa susah-susah seperti gue.' rara tersenyum simpul kepada mila. "ehm, , gue mau jadi cewek lo, tapi lo harus janji gk ngebatesin pertemuan gue sama rara." "pastilah, rarakan sahabat lo, berarti dia jga sahabat gue." mereka tertawa, sam dan rara tampak tidak menikmati suasana. mereka saling pandang, tapi tidak mengerti arti pandangan mereka masing-masing. Tak lama kemudian mang dirman dan motor bebeknya berhenti tepat dihadapan rara, kedatangan mang dirman menjadi penolong yg akan membawa rara jauh dari penderitaan. "gue duluan yah semuanya." rara lalu mengeluarkan walkman dan memasang headset ketelinganya. tak lama kemudian rara pergi menjauh meninggalkan mila dan teman-temannya. "temen lo hebat mil." "maksud lo apaan?" "suatu saat lo pasti ngerti." kata sam sambil berlalu pergi. ***

Arya yg sejak tadi menanti rara mulai terlihat kesal. apalagi dia jga tidak bisa menghubungi ponsel rara. akhirnya dia menghubungi mila melalui ponselnya. terdengar lagu J-lo I'm Glad dari ponsel milik mila. "lagi dimana mil?" "lo nengok arah pukul satu, pasti lo liat gue." arya menengok kearah yg dikatakan mila, begitu mata arya sampai pada arah yg dituju, mila melambaikan tangannya.

"rara gk sekolah? kok ponselnya gk aktif?" tanya arya. "dia sekolah, tapi udah pulang, ponselnya memang sengaja dimatiin biar lo gk bisa hubungin dia." "loh kok gitu? memang gue salah.?" "lo gk salah, cuman orang" sekitar lo itu yg bermasalah sama rara." kata mila. "maksud lo mereka?" "iya, lo tanya aja sendiri kerara." "thanks mil." klikk. tino rupanya memerhatikan mila. "siapa mil.?" "arya, dia naksir rara. tadi dia niat jemput rara, tapi rara gk berani nyamperin karena ada sita." "memang kenapa?" "sita naksir sama arya, jd rara gk mau ribut lagi gara-gara dia." "ribut lg? memang pernah ribut!?" "tadi pagi ditoilet" "sita memang begitu, kasian rara. dia jadi punya banyak musuh. feby, sita ditambah lagi dewi." "dia udah jadian sama arya?" " belum." jawa mila. "gue yakin cewek kayak dia banyak yg suka, hanya aja mungkin dia belum mau punya pacar." fikri berkomentar. "mil, pulangnye bareng gue yah." ajak tino pada mila. "boleh, tapi biasanya gue dijemput kak sari." "telpon aja, bilang gk usah jemput." "iya mil, jgn nolak ajakan pertama dari cowok yg baru jadian sama lo." kata fikri. "iya deh." mila pun laku mendial no ponsel kak sari.

Bab 11

Pilihan Sulit

Motor mang dirman berhenti di depan rumah rara. Rara mengeluarkan uang 20 ribuan. kali ini mang dirman agak gelisah menatap rara, seperti ada yg ingin dia sampaikan. "mang dirman, kenapa? ada yg mau diomongin sama rara?" "ehm,,," mang dirman menunduk. "ngomong aja mang, gk apa-apa kok." "neng, dua hari lagi mamang mau pulang kampung, sekarang mamang mau tinggal disana." "mang dirman gk balik lagi?" "iya neng, mamang mau usaha disana aja. besok motor ini udah ada yg mau bayarin, jd hari ini mamang terakhir jemput neng, maaf ya neng." "mamang kok gk bilang?" rara menatap iba. "mamang gk enak nyusahin neng rara sekeluarga. waktu istri mamang sakit, ibu dan bpk darmawan udah bantu, terus saat budi anak mamang masuk sekolah sama ibu dibeliin perlengkapan sekolah." "mamang udah izin sama bunda dan ayah?" "kalau minta izin sama ibu, mamang takut ntar dibawain bekal, gk enak neng..." "jgn segan mang, mang dirman udah dianggap sodara sama rara sekeluarga kok." "salam aja neng, mang dirman mau pamit." "masuk dulu mang, sebentar aja. ayah belum pulang kok jadi, mamang izin aja sama bunda." "...." "mang!" rara memegang pundak mang dirman. "baik neng," mang dirman membawa mtrnya memasuki halaman, kebetulan saat itu bunda berada diterada rumah dan sedang merangkai bunga-bunga kering. "siang buk!" "siang mang, silakan duduk." "iya buk makasih." "mau minum apa mang?" "gk usah repot-repot buk, saya sebentar saja." "mang dirman mau pamit bun." rara menimpali. "mang dirman mau kemana?" "saya mau pulang kampung, mau usaha disana. jadi, saya gk bisa lagi antar jemput neng rara." "mamang mau usaha apa disana?" "dagang dipasar buk." "mamang perlu modal tambahan? biar ibu yg tambahkan." "gk usah buk, udah cukup hasil jual motor saya." "motor gk usah dijual mang, biar bisa dijadikan kendaraan buat kepasar, ibu udah menganggap mang dirman keluarga, jadi gk perlu segan. sebentar yah." bunda segera masuk kedalam. tidak beberapa lama bunda keluar dgn amplop cokelat kecil ditangan. "terima yah mang." "...." "ibu pasti marah kalau ini gk diterima." "makasih buk." mang dirman menjabat tangan bunda. "iya." "motornya jd gk usah dijual mang, besok mamang gk usah jemput rara, istirahat aja buat persiapan pulang kampung." ucap rara. "iya neng...mamang pamit dulu. salam buat bapak yah buk." kata mang dirman sambil beranjak pergi. saat motor mang dirman beranjak keluar dari rumah rara, mobil arya masuk. melihat itu, rara langsung masuk kedalam. "ra, mau kemana?" "bilang aja, rara lg tidur siang." "gk boleh ra, gk sopan." rara pun duduk malas-malasan. "iya deh bun." arya langsung menghampiri rara dan duduk disebelahnya. sementara bunda masuk kedalam rumah. "ra, td pulang sama siapa?" "sama mang dirman, ojek langganan gue." jawab rara pelan. "setiap hari?" "besok udah gk. soalnya dia mau pulang kampung." "berarti besok arya boleh jemput?" "gk usah, gue gk mau ribut lg gara-gara lo." ujar rara kesal. "jgn ngambek gtu, cerita dong biar arya tau masalahnya." "....." "ra, jgn diam. gue jd bingung nih." "ar, sita itu suka sama lo. mending lo sama dia aja biar gue tenang disekolah." "hah! dia ngomong apa?" "...." "ra?" "pokoknya lo ngejauh aja dari gue. gue lg bnyak masalah." ucap rara ketus.

arya terdiam. dia sadar kalo rara sedang bete. 'sejujurnya, gue pengen lo jd org yg bisa melupakan samudra. tapi gimana? gue malas kalo punya musuh...' "ra, gue suka sama lo." ucap arya sambil menatap rara. rara terdiam. "gue jga bingung kenapa suka sama lo? setiap gue cari tahu, gue semakin sadar kalo gue benar-benar jatuh cinta sama lo." rara masih terdiam. arya menarik nafas. "cinta gk perlu alasan ra untuk bisa tumbuh dihati. gue berharap hati lo bisa jd tanah untuk bunga cinta gue." rara terhanyut dgn kata-kata arya, mata arya yg begitu tenang membuat rara semakin bersalah. 'wah gimana nih.' "sekarang terserah lo. hari ini gue resmi nembak lo. kalo lo nerima gue sbg pacar... tepat pukul 12 malam lo harus telpon gun, jgn telpon, dan berarti gue akan ngejauh dari lo." ucap rara dgn harus menatap mata rara. "....." "tpi jangan paksa gue untuk suka sama sita." ucap arya beranjak pergi meninggalkan rara yg kebingungan.

rara terlihat gelisah, sesekali dia mondar-mandir dikamarnya. dia duduk dipinggir ranjangnya.

poster Johny Deep seakan menenangkan hatinya. jam dinding Goofy menunjukkan pukul 23.35. Rara minum air putih yg diletakkan diatas meja komputernya. tak lama kemudian dia beranjak untuk mengambil ponselnya. mata rara kelihatan berkaca-kaca. sambil memeluk boneka Goofy besar dgn satu kotak tisu disampingnya, matanya mulai basah. 'gue cinta sama lo sam... lo suka gk sih sama gue? sakit bgt saat tau lo jadian sama irna, kenapa sih hidup ini penuh dilemag saat gue mengharapkan sam untuk jatuh cinta, malah arya yg nembak gue. arya baik bgt, tapi gimana? rasa cinta gue hanya milik sam. gue bingung!!! kalau boleh milih, lebih baik samudra gk pernah ada.

Bab 12

Ditembak arya

Rara melihat jam dinding yg sudah beranjak ke pukul 23.45. rara meraih ponselnya. dia menghubungi mila. "mil, ini rara." "ra, kenapa? lo abis nangis?" "mil, gue bingung." "kenapa ra?" "gue cinta sama samudra." rara gk bisa lg menahan air mata yg dari td memenuhi kelopakannya. "iya gue tau ra." "lo dengerkan mil kalo dia udah jadian sama irna..." tangis rara bertambah keras. "ra, lo tuh cewek yg kuat, jangan nangis dong." "sekarang gte lg bingung mil, lo tau arya kan.?" "iya gue tau." "dia nembak gue mil, kata-katanya td siang nyentuh gue bgt." rara mengelap air matanya dgn tisu. "....." "gue sayang sama arya, tapi gue masih berharap sam bisa jadi pacar gue." ucap rara sedikit tenang. "ra, lo tau gk kalo di dunia ini harapan terkadang datang dalam bentuk lain?" "maksud lo?" "mungkin aja tuhan memberikan lo harapan yg hasilnya sama dgn harapan lo sebenarnya. hanya saja bukan dlm sosok sam, tapi arya. lo ngertikan maksud gue?" ujar mila bijak. "iya, gue ngerti." rara lalu melihat jam didindingnya. "thanks mil, udah mau jd pendengar sekaligus penasihat gue." "met tidur ya ra, jgn sedih lg, gk lucukan teman gue yg cantik harus brkt sekolah dgn mata lebam seperti digebukin org karena nyolong ayam he,,, he,,, he,,,." ledek mila. rara tersenyum. "bisa aja lo, met tidur jga. sebelum tidur gue mau nelpon arya dulu untuk kasih kepastian." "moga sukses yah." KLIK. Jam dinding menunjukkan pukul 23.57 rara mengelap air matanya. dgn tekat yg bulat, rara akhirnya menghubungi arya. "halo, halo...ra!" ucap arya cemas. "sori ar, gue bingung mau ngomong apa." "gk usah ngomong apa-apa ra, lo hanya harus jawab satu hal." "apa ar?" "kita udah jadian kan ra." selidik arya. "ehm... udah." ucap rara belum yakin. "yakin ra?" "yakin." "terima kasih, ra." "gue hanya minta satu hal. lo harus bisa ngertiin gue. lo harus sabar... jujur aja, saat ini dihati gue hanya ada rasa sayang buat lo. jadi lo harus sabar untuk memupuk tanah ini buat bunga cinta lo." kata rara sambil memegang dada yg diibaratkan tanah oleh arya. "pasti ra, gue udah bersyukur karena lo mau jd pacar gue." "met tidur yah, ar." "met tidur jga. usahain biar gue ada dimimpi lo, besok gue jemput ya?" "iya." Klik. rara telah rapi dengan seragamnya. Matanya tampak sembab akibat nangis tadi malam. Dia memakai tas biru serta gelang dengan warna yang sama. Dia memang suka dengan warna itu. Rambutnya dikuncir kuda. Dia kemudian membuka tasnya untuk mengambil handycam, teropong, serta kamera digital dan meletakkannya di atas meja. 'Mulai hari ini gue harur lupain sam.' Rara lalu menaruh semua perlengkapan pengintaianya. Saat membuka gorden kamarnya, dia terkejut karena mobil sam berada tepat di depan rumahnya. Sam yang berada di dalam mobilnya tampak tersenyum kepadanya. 'Ngapain sam ada didepan rumah gue?' Sam menyuruh rara untuk turun dengan lambaian tangannya. 'Gila, dia nyuruh gue turun. Padahal bentar lagi arya mau jemput gue.' Rara terlihat panik sekaligus senang. Dengan cepat dia meraih tasnya dan berlari keluar kamar. Di ruang makan bunda dan ayah sedang menungguinya untuk sarapan. "bun, rara berangkat dulu." rara mencium pipi serta tangan bundanya. Dia lalu beranjak ke tempat ayahnya duduk. "ayah, rara berangkat dulu." "ra, ambil rotinya. Jangan sampai nggak makan," ucap bunda karena melihat rara yang terburu-buru. Ayah dan bunda bingung melihat tingkah rara pagi itu. Rara meraih roti berlapisan keju yang telah tersedia di meja makan serta susu coklat. Di depan rumah, samudra telah menunggu dengan senyum manis yang selalu diimpi-impikan rara. Meraka

saling berpandangan. Sinar mata keduanya mengalahkan sinar matahari yang menyinari pagi itu. Sam mendekati rara yang terdiam mematung. "ehm..." sam memandang rara. "ra, mau berangkat bareng gue nggak!?" "... "sori, gue nggak bilang dulu." 'sam lo nggak perlu bilang. Soalnya itu yang gue harapkan selama ini.' "nggak apa-apa kok sam!" "nggak ada yang jemputkan, ra?" "ng..g....gak" ucap rara gugup. "berangkatnya sekarang yah." 'kenapa sih sam disaat gue mau ngejauhin lo, rasanya lo makin deket sama gue!!!' "ra..!" sam memanggil rara yang terdiam. "terima kasih sam. Lo udah mau jemput gue." "nggak perlu. Gue memang berniat untuk jemput lo kok." sam lalu menarik rara masuk ke dalam mobil. Saat ini perasaan rara menjadi tidak menentu. Disatu sisi dia merasa bahagia dengan perubahan sikap sam. Tapi di lain sisi, dia merasah bersalah terhadap arya. Baru berselang beberapa menit rara pergi, mobil arya tampak memasuki halaman rumah. Rara melihat ke datangan arya dari kaca spion. Sam rupanya juga memerhatikan kaca spion. "itu mobil siapa yang masuk rumah lo?" tanya sam. Rara berpura-pura tidak melihatnya. "nggak tahu, gue nggak liat." 'maafin gue ar. Gue nggak bisa nepatin janji pertama gue.' Ponsel rara berdering. Di displaynya tertulis nama arya. Rara kebingungan. "kenapa nggak diangkat ra?" rara menengok melihat ekspresi sam. "paling mila ngajak bareng," jawab rara dengan bertunduk. "kalau gitu kita ke rumah mila. Gimana?" "nggak usah. Dia biasanya diantar kakaknya." sekali lagi rara menjawab sambil merunduk. Dia takut terlihat berbohong. "jangan-jangan yang tadi mobil kakaknya mila." "bisa jadi." ponsel rara berbunyi lagi. Tapi kali ini yang terdengar seperti bunyi kokokan ayam jago. Itu menandakan bahwa dia mendapat sms. Ternyata dari arya. 'Ra, lo marah? Kok ponsel lo nggak diangkat. Sori semalem gue nggak bisa tidur. Jadi kesiangan jemput lo deh.' Rara menjawab sms itu hanya dengan satu kata: 'NGGAK.' "lucu juga bunyi nada sms lo." "kemarin gue dikirimin mila." "boleh tuh kirim keponsel gue pakai bluetooth. Eh iya, gue juga belum punya nomor ponsel lo. Boleh tahu?" "boleh." klik.

Bab 13

Rahasia Bunda

mobil jeep sam memasuki halaman parkir sekolah anak bangsa. Feby terlihat keluar dari mobil BMW hitamnya, dia memandang sinis kearah mobil sam, kepala rara menunduk untuk menghindari tatapan feby yg sinis. Feby kemudian menarik sam, "sam, lo kok mau bareng sama dia?" sam terlihat kesal. "maksud lo apaan?" rara yg gk mau terlibat konflik pergi meninggalkan feby dan sam, "lo memang gk tau kalo kemaren ada cowok yg bela-belain jemput dia!?" "gue gk tau!" jawab sam sewot sambil berjalan menjauh dari feby. "sam, tunggu gue blm selesai." febypun terus mengejar sam. rara kini sudah masuk kedalam kelas. mila terlihat membaca majalah remaja terbitan perusahaan ayah rara. "gimana semalem ra?" tanya mila ketika rara sudah duduk dibangkunya. rara menatap mila. "gue udah jadian sama arya." "terus?" "gue bingung." "bingung kenapa?" "td pagi gue janji sama arya berangkat breng kesekolah. tp td pagi sam jemput gue." "kerumah lo! kok bisa?" "makanya gue bingung, gue merasa bersalah sama arya." "kira-kira arya tau gk lo dijemput sam?!" "gk tau, menurut lo kenapa sam jemput gue.?" "ehm....lo gk tanya sama dia?" "nah itu dia, gue gk sempat tanya sama sam." "ra, lo percaya gk?" "percaya apaan?" "sam sebenarnya udah tau kalo lo ngintai dia." mila menatap rara yg kebingungan. "dia pasti tau kolo lo suka sama dia." "kok lo bisa ngomong gitu mil?" tanya rara penasaran. "gue liat dari cara sam ngomong dan dari cerita lo soal yg ditaman itu, gue yakin bgt kalo sebenarnya dia udah tau." "iya jga sih gue jga udah curiga" Rara terdiam. "tp kenapa dia gk ngomong kalo udah tau." "nah itu yg gue gk ngerti." "jd gimana nih? gue udah terlanjur jadian sama arya, gue gk akan bisa nyakitin org yg udah baik sama gue." "iya jalanin aja dulu." "iya deh, tapi lo jgn ngomong-ngomong kalo gue udah jadian sama arya, teruma sama tino." "beres, tapi janji. lo harus bilang kebokap lo bahwa gue bisa berlangganan majalah ini selama 3 bulan." ucap mila sambil memegang majalah terbitan ayah rara.

"OK, jata, gue selama tiga bulan buat lo." "bener nih ra!?" "iya, asal jgn minta gudm untuk jadiin lo cover majalah." rara melirik mila. mila mencubit pinggang rara. "rese deh, masih inget aja lo kejadian di kolam renang." "ya inget lah, itu Kan kejadian yg paling bikin gue malu, he...he...he" ledek rara. ***

Rara melintasi lapangan basket untuk menuju toilet. Kebetulan kelas sam sedang mendapat pelajaran olahraga. feby dan ganknya main basket dgn murid cewek, sementara sam beqada dipinggir lapangan bersama tino, fikri dan murid cowok lainnya. sam yg melihat rara langsung memberi senyum kpd gadis itu. feby dgn ganknya yg jga melihat rara melintas dilapangan basket merencanakan sesuatu. mereka berbisik-bisik ditengah lapangan. Ketika rara tepat berada dilapangan basket, feby melemparkan bola basket dgn kencang kearah rara, rara tidak sempat menghindar, bola itu tepat berada mengenai badannya dn seketika itu jga dia jatuh pingsan dipinggir lapangan. Dari pelipis kanannya darah segar mengalir. Sam yg melihat kejadian itu langsung berlari, dgn sigap dia mencoba menyadarkan rara. "ra, bangun." ucap sam sambil memangku rara. feby jga ikut melihat rara dan berpura-pura sedih. "sam, gue gk sengaja." "jgn bohong, kita liat lo sengaja melempar bola kearah dia." ucap tino sewot. "no,lo jgn nuduh temen gue dong!" seru sita membela feby. Sam lalu menatap feby dan ganknya. "No lo bantu gue angkat rara, fik lo lapor sama guru BP, terus masuk kelas rara dan panggil mila. minta dia keruang UKS." pinta sam. dgn dibantu tino dan murid-murid yg lain, sam kemudian mengangkat rara. bu widia, guru BP masuk keruang UKS bersama tino dan mila, mila langsung menghampiri rara yg terbaring diranjang. "rara udah sadar belum sam?" tanya mila dgn mata yg berkaca-kaca. "belum mil, jgn nangis dong. lebih baik lo telepon keluarganya." kata sam. "udah, bundanya mau kesini setengah

jam lg." bu widia kemudian melihat luka rara. "coba ambilkan kotak putih" kata bu widia kepada tino. "ini buk." "gimana ceritanya bisa seperti ini sam? hari inikan giliran kelas km yg dapat pelajaran olahraga?" tanya bu widia sambil menciumkan alkohol ke hidung rara.

"gk tau bu,td giliran cewek yg main bola basket." "feby dan ganknya yg sengaja melempar bola ke arah rara, bu." mila tiba-tiba ikut bicara. "km liat?" "saya yakin bu, gk mungkin kalo tidak sengaja, rara jaraknya lumayan jauh dari lapangan." "iya bu, saya liat." fikri ikut menimpali. "nanti ibu akan panggil mereka, akhir-akhir ini memang bnyak pengaduan dari junior mengenai mereka." rara mulai sadar. matanya terbuka dan menatap sekelilingnya. "bu liat." mila menunjuk rara. "udah istirahat aja kalau sudah kuat berjalan, ibu antar ke rumah sakit." rara menganggukan kepala. setengah jam kemudian bunda datang untuk menengok rara, dia memakai bju kerja warna coklat dan tas tangan kecil dgn warna yg sama pula. bunda melihat pelipis rara, "km kenapa sayang." bu widia kemudian menyodorkan tangan. "maaf, anda ibunya rara?" "Iya, saya ratih bundanya rara." ucap bunda membalas sodoran tangan bu widia. "maaf bu karena rara bisa seperti ini." "gk apa-apa bu, semua kejadian di dunia ini sudah ada jalannya." ucap bunda dgn nasihat psikologinya. bunda kemudian memegang tangan rara. "bu, rara boleh pulang?" tanya bunda pada bu widia. "boleh, biar saya antar kerumah sakit." "gk perlu repot. ibu masih banyak tugas untuk menjaga murid-murid yg lain."

"makasih bu, bru kali ini saya tidak disalahkan org tua murid." kta bu widia tersenyum. "sama-sama." "saya keluar dulu, ingin lapor ke kepala sekolah, mari bu." "silakan." fikri memerhatikan bunda. bunda tampak tersenyum fikri kemudian berbisik pada tino. "pantas rara cantik, nyokapnya aja cantik." tino menyikut tangan fikri. "diam,, jgn berisik gk enak sama yg lain." sam menghampiri bunda yg sedang menutup luka rara. "tante ratih." sam menyodorkan tangan. "masih kenal sama sam kan? anaknya peter sasongko." "masih" bunda membalas sodoran tangan sam. "waktu perayaan perkawinan ayah km, tante kan sudah dikenalin." "waktu itu rara gk ikut yah tante." "iya, dia lg di yogyakarta bareng kakaknya." "kak dicky maksud tante?" "iya, km dpt salam dari dicky." "pengen jga sih ketemu kak dicky lg, oh iya terima kasih ya tante atas telpon-telponannya. bru ketemu lngsung lg nih." "iya." bunda kemudian melirik rara, bunda sudah mengira kalau rara bingung atas sikapnya yg asyik mengobrol dgn sam. 'ajunda kok akrab bgt sama sam, terus kenapa kak dicky gk cerita kalo dia kenal sam? sam kok bilang makasih ke bunda? jadi heran...'

"bunda kok malah sibuk ngobrol, rara dicuekin nih." ujar bunda manja. bunda kemudian membelai rambut rara. "mila, antar bunda kerumah sakit yah, mau kan?" "mau bun, td jga udah dikasih izin bu widia," ucap mila. rara menatap sam yg dari td perhatian bgt sama dia "makasih yah sam." ucap rara pelan. "iya ra." Sam memegang tangan rara.

Bab 14

Antara Kebahagiaan dan Kesedihan. Rara tampak duduk diruang tamu disofa berwarna cokelat. Di dinding ruang tamu itu terpampang foto keluarga berukuran besar. disalah satu sudut dinding itu ada lukisan wajah rara dari cat minyak. lukisan itu dipesan rara didaerah pasar baru. Pelipis kanan rara masih dibalut perban dia sedang menonton tv sambil menikmati buah mangga bersama mbok karti di sebelahnya. Tibaa-tiba bel rumah berbunyi, mbok karti beranjak untuk membuka pintu. "neng rara, ada temennya dateng!" "siapa mbok?" "tetangga depan." rara melihat ke arah sam yg telah berdiri dihadapannya dgn membawa bingkisan buah apel. "sore ra." "hei sam, duduk." sam pun duduk disebelah rara. "gimana td kerumah sakit?" "gk apa-apa kata dokternya lecet aja." "ini ra." sam memberikan bingkisan yg dibawanya. "makasih sam." "ra gue mau tanya sesuatu ke lo." "apa?" sam mengeluarkan foto yg pernah hilang dari album rara. rara terkejut melihat foto itu ada pada sam. "itu foto milik lo kan?" "gue dapet ini dari kak dicky. dia sekarang tinggal dijepang kan! dirumah masih ada satu, foto itu dari lo jga kan?" 'pantas aja waktu libur semester kak dicky berlama-lama di kamar gue, maksud kak dicky apaan sih ngasih foto diam-diam? terus kak dicky cerita apa aja ke sam?' rara tersenyum. "iya." "lo punya bakat fotografi jga yah," "makasih." ucp rara sambil mematikan tv. "kak dicky cerita banyak tentang lo." sam menatap rara dgn pandangan penuh arti. rara membalas tatapan ram. 'dari dulu gue berharap bisa menatap mata lo dari dekat sam. rasanya udah gk ada lg hal membahagiakan yg patut gue rasakan lg kalo gue udah liat mata lo, aishiteru sam, ich liebe dich sam, i love you sam, ana uhibuka sam, wo ai ni sam, gue cinta lo sam...' "bukan karena cerita kak dicky kalo saat ini gue cinta sama lo ra, sejak pertama liat foto lo yg dikirim kak dicky, gue jatuh cinta sama lo." mbok karti datang membawa dua gelas jus jeruk. rara dan sam sesaat terdiam. "terima kasih mbok!" ucap sam. mbok karti tersenyum dan berlalu sambil membawa bingkisan apel dari sam. "diminum sam." "iya." kata sam sambil meneguk jus jeruknya. "kak dicky bilang kalo gue harus berpura-pura gk tau keberadaan lo. tapi hati dan bibir ini rasanya pengen bilang secepatnya, makanya kadang gue mancing lo untuk ngomong."

'jd waktu itu lo gk asal ngomong sam. berarti gue bodoh bgt karena gk sadar kalo sebenarnya lo udah tau. berarti waktu lo senyum dilapangan basket rumah lo itu bukan imajinasi gue aja sam?' "gue berharap lo ngomong suka sama gue sampai-sampai gue pura-pura jadian sama irna.." "Jd selama ini lo gk jadian sama irna?" tanya rara terkejut. "gk, dia tau kok tentang kita." sam meminum jusnya lg. "memang pertamanya dia suka sama gue. tpi irna itu orgnya dewasa, dia mau ngertiin gue dan akhirnya bantuin gue." rara masih terlihat bingung. "masa sih, irna jago jga aktingnya." "waktu ketemu di studio foto box, itu memang kebetulan, tp saat discore itu rencana gue sama bunda." "bunda?!" rara berteriak. "iya bunda, bunda nelpon gue kalau lo pergi ke score akhirnya gue kesana jga." '

'makasih bun akhirnya sam bisa ngomong seperti sekarang.' "ra, mau gk lo jd cewek gue,? selalu ada pada setiap samudra yg gue lewatin dalam hidup." ucap sam mencoba mengibaratkan perjalanan hidup adalah samudra yg harus dilewati. rara baru saja ingin menjawab pertanyaan sam. tetapi bel rumah berbunyi, rara beranjak membuka pintu. dihadapan rara arya berdiri masih mengenakan seragam sekolah, dia tampak khawatir. "arya!!" pekik rara. "td gue nelpon ke ponsel lo, tp gk diangkat. akhirnya gue nelpon mila, dia bilang lo sakit karena kena bola basket." arya memegang pelipis rara. "gimana lukanya." "gk apa-apa." ucap rara dan dia tidak berani menatap mata arya. "maaf ya gue gk bwa apa-apa. soalnya td les tambahan." "....." "ra gue sayang lo." "kalau ada apa-apa telepon dong! jgn sampai gue tau dari org lain." "makasih ar," sam

menghampiri rara yg saat itu rambutnya sedang dibelai lembut oleh arya. sam terlihat cemburu. "hei!" Arya melambaikan tangannya. sam cuek dgn lambaian tangan arya. "ra, gue pulang dulu." ujar sam sambil keluar dari rumah. "sam kenapa?" "....." "ra.?" "ng,,, gk tau." 'oh god, kenapa jarak kebahagiaan itu sangat tipis dgn kesedihan, kenapa jga kau ciptakan dua pasang mata yg begitu indah milik mereka, dua mata yg membuat gue gk bisa lepas dari pandangannya.' arya menatap rara dgn curiga. tapi dia tidau berani bertanya, selama beberapa menit mereka duduk, semuanya hening. rara berusaha menahan air mata yg mendobrak keluar karena rasa bersalah terhadap keduanya. di meja tamu masih terdapat foto sam dan jus jeruknya. mbok karti datang membawa minuman yg sama dgn yg dia berikan kepada sam. "makasih, mbok." ucap arya. mbok karti membereskan gelas minuman dan membiarkan foto sam tetap berada diatas meja. "diminum ar." arya minum sambil meraih foto yg mengganggu pikirannya. "ini bukannya foto sam?" "iya," rara mengambil foto itu. "mungkin lupa dibawa sam." arya memandang rara. "ra jgn mengalihkan pandangan gitu." rara sesaat memandang arya. "...." 'gue gk bisa liat mata lo, gue bingung ar.' rara menatap arya yg memerhatikan lukisan di dinding. 'sebenarnya gue lebih jahat kalo gk ngomong jujur sama lo. tapi gue gk bisa kalau gue liat mata lo yg mirip bgt dgn mata sam.' "bgus yah ra? persis bgt dgn aslinya, siapa yg ngelukis." "pelukis jalanan. rara pesen didaerah pasar baru, pelukis di sana sebenarnya bnyak yg bermutu, hanya aja mereka gk punya galeri." "kapan-kapan antar arya kesana yah," "boleh." "bsok pagi sekolah ra?" "sekolah." "arya jemput boleh? arya.?" arya memerhatikan ekspresi rara. "gue janji gk telat lg." "boleh." arya beranjak dari tempat duduk dan mendekat ke rara. "arya balik dulu yah ra." "iya." ucap rara dgn menatap arya. "salam buat bunda ya." tambah arya sambil terus menatap rara.

Bab 15

Rara terlihat tidak bisa tidur. berkali-kali tubuhnya tidak bisa diam. dia terbangun dan mulai mondar-mandir dikamarnya. berkali-kali jga dia melepaskan pandangannya ke langit-langit kamarnya. waktu menunjukan pukul 01.15 rara beranjak menyalakn lampu. dia duduk di depan komputer dan mulai browsing internet. 'gue harus bisa chating dgn seseorang malam ini agar bisa sedikit melegakan hati gue.' rara menggigit bibirnya. 'malam-malam gini mila pasti udah tidur.' setelah beberapa lama, room chat mulai loading, rara memakai nama R42 dalam ID chat nya. selang beberapa menit banyak nama yg mulai masuk ke room chat rara, ada yg bernama blacky sweet boy, gemini boy, cut3 boy, scorpio cool, dan broken hearted boy. rara lebih memilih yg terakhir, sedangkan yg lain ia keluarkan dari room chatnya.

"ASL, please "

"16 female JKT Indonesia. How about you?"

"ngomong indonesia aja, gue org indonesia jga kok "

'enak jga nih buat ngobrol, gk perlu repot-repot pakai bahasa inggris.'

"lo blm jwb pertanyaan gue."

"18 male JKT jg, gue bru liat nama lo di room chat ini, simple bgt R42."

"iya, gue jarang chatting, gue chatting kalo lg bete aja."

"memang sekarang lo lg bete.?"

"iya."

"wah,,, sepertinya lo dpt teman chat yg tepat untuk dengerin cerita lo."

"memang kenapa?"

"karena gue jga lg bete."

"kenapa?"

"cewek gue ngebingungin. padahal gue bru jadian sama dia."

"terus..."

"udah, lo aja yg cerita, ladies first!"

"lo aja dulu, gk selamanya ladies first."

"udah lo aja duluan."

"sebelum cerita, gue mau tanya kenapa sih lo pakai nama broken hearted boy.?"

"biar keliatan jomblo " rara tersenyum mendengar jawabannya.

" dasar cowok." 'playboy jga nih cowok."

"jgn salah, gue setia loh."

"selingkuh tiada akhir kali, he... he... "

"iya deh, jd kapan mulai curhatnya?"

"oh, iya. sampe lupa. gue sekarang punya cowok namanya arya."

"arya.... "

"kenapa?"

"gk, namanya mirip sama temen gueg."

"oh,, nama arya kan bnyak.!"

"R42 apaan sih?"

"itu nama gue. Rara. 4 itu A sdngkan 2 itu 2 kali."

" "

"maksud lo apaan?"

"lo sekolah dimana?"

"SMA Anak Bangsa, kenapa?"

" "

"maksud lo apaan?"

"gimana kelanjutannya? "

"gue sayang sama arya."

"terus... "

"ehm...." "terus... "

"tp rasa cinta gue untuk sam, dilema bgt kan?"

"sam...?!"

"samudra nama aslinya, gue udah dua tahun mengintai sam ke mana pun dia pergi, di taman, di tempat boxing, di kolam renang sampai-sampai sekarang gue satu sekolah sama dia."

"....."

"maksud lo apaan dgn titik-titik?"

"kelanjutannya gimana?"

"gue gk tau kalau diam-diam kakak gue udah cerita bnyak tentang gue ke dia, malah foto sam hasil jepretan gue dikirim jga, foto gue jga."

"sekarang gimana dgn ARYA?"

"nah itu dia gue bingung, td siang sam kerumah gue, dia blng kalo selama ini dia tau keberadaan gue. dia nembak gue td siang."

"nembak lo?"

"iya, sebelum gue jawab, arya keburu dtng!"

"gimana kalo waktu itu arya gk dtng?"

"gue gk tau."

"kenapa sih lo jadian sama arya pdhal lo cinta sama sam.?"

"waktu itu gue kira sam udah jadian sama irna."

"jd arya lo buat pelarian?!!!"

"iya jga sih, tp waktu jadian sama arya gue udah janji untuk bisa melupakan sam."

"....."

"hanya saja pagi harinya sam mendadak jemput gue sekolah."

"jemput lo?"

"iya, makanya dilema bgt? menurut lo gimana?"

"sekarang gue tanya sama lo, sebenarnya perbandingan CINTA lo ke sam dan arya berapa sih.?"

"....."

"jawab dong?"

"kelihatannya lo penasaran bgt sama cerita gue?"

"iya gtu deh, jawb dong, please...."

`kenapa nih org penasaran bgt sama jwban gue. memang dia siapa?`

"sebenarnya gue lbh ingin jd pacar sam."

"!?"

"tapi ketika gue liat mata arya, gue gk bisa ngomong apapun karena pandangannya begitu tenang." "....."

"jwbnya kok bgtu? gue gk ngerti."

"!???"

"please?."

"!???"

"lo blm curhatkan?"

"see you semoga lo bahagia."

"hei! jgn pergi dulu, gue blm tanya nama asli lo?"

"!!?" rara memerhatikan komputernya. matanya menerawang ke langit-langit.

`semoga lo bahagia, mana bisa. apalagi kalau lg bnyak masalah begini, aneh ini org.` rara memegang dadanya.

'kenapa hati gue jd merasa gk enak chatting sama dia, siapa sih dia?' rara beranjak ke tempat tidur.

'sial gue masih aja kepikiran sam dan arya.' rara tampak gelisah di tempat tidur, waktu sudah menunjukkan pukul 03.20 kamarnya bgtu hening. hanya ada suara tiktok jam. rara terbangun karena bermimpi ane.

"nggaaak!" napas rara memburu, keringatnya bercucuran membasahi bju tidurnya yg bermotif garis-garis putih.

`apa maksud mimpi itu?' rara beranjak ke kamar mandi. dia membasuh mukanya dgn air, wajahnya tampak pucat.

'kenapa gue mimpi samudra dan arya secara bersamaan? kenapa hanya sam yg bisa lepas dari gelombang angin itu?`

Bab 16

Ketika Takdir berasal dari Kesalahan Matahari pagi sudah beranjak naik.

Rara melihat jam dinding, waktu menunjukkan pukul 06.30. tidak biasanya dia bangun kesiangan. biasanya dia bangun pukul 05.00 untuk solat subuh terlebih dahulu dan berolahraga sebentar. rara pun segera beranjak ke kamar mandi. selang 10 menit rara telah rapi dgn seragamnya, pelipis kanannya masih dibalut. dia masih memikirkan cowok yg chatting dgnnya semalam, mimpi yg aneh dan kejadian kemarin. rara menyisir rambutnya. 'kenapa bnyak bgt hal yg membuat perasaan gue gk enak.!' Rara menguncir rambutnya. 'semoga tatapan arya bisa membuat sedikit ketenangan di hati gue, mungkin sekarang dia udah sampai...' rara melihat keluar jendela. tak satu pun cowok pujaannya ada Didepan rumahnya. rara lalu duduk diteras rumah. berkali-kali di melihat jam tangannya. waktu menunjukkan pukul 06.55 menit. rara menghubungi ponsel arya. terdengar suara operator yg menyebutkan bahwa nomor ponsel itu tidak aktif. 'kemana nih arya? perasaan gue jd gk enak, gk biasanya ponselnya gk aktif, coaa gue telepon sam. mudah-mudahan dia kesiangan jga, jd bisa berangkat bareng.' rara pun menghubungi ponsel sam. 'kok gk aktif jga kemana mereka berdua? apa mungkin ...'

rara tampak bingung memikirkan segala kemungkinan yg ada. dia masuk ke dalam rumah dan berbicara dgn bunda. beberapa menit kemudian dia keluar, dari garasi mobilnya jga keluar sedan BMW keluaran terbaru, lengkap dgn sopirnya, dlm sejarah perjalanan rara kesekolah bru kali ini dia mau diantar pakai mobil. "terima kasih, mang ujang."

"tumben neng mau naik mobil kesekolah." "iya, mang dirman udah pulang kampung." "tiap hari mamang jga mau antar neng rara." "boleh." selama perjalanan kesekolah, wajah cantik rara masih terlihat seperti orang kebingungan. sesekali dia mengambil napas untuk menenangkan perasaannya yg sedang galau. tak berapa lama mobil rara memasuki halaman parkir sekolahnya. begitu turun, dia langsung berjalan kekoridor sekolah, suasana tampak ramai, para senior tampak diluar kelas, terutama kelas samudra, saat itu semua mata tertuju pada rara. mila berdiri di depan kelas, menunggu rara dgn cemas, "ra!" "kenapa mil?" "....." "ngomong dong?" rara semakin panik. "lebih baik kita sekarang ke RS Harapan!" rara menatap mila, "ada apa nih mil.?" "Gue gk bisa cerita.!" "....." mila langsung menarik tangan rara. "cepat ra! gk ada waktu lg." "kita gk izin dulu sama guru piket?" "gue udah izin." mereka lalu memberhentikan taksi warna hitam untuk menuju RH Harapan. 'kenapa mila terburu-buru begini? kenapa semua org juga menatap gue? kenapa jantung gue jd deg-degan gini, jgan-jgan....ah, gue gk mau berpikiran yg aneh-aneh....' rara menarik napas. taksi warna hitam yg membawa rara dan mila memasuki lapangan parkir rumah sakit. mila membayar taksi dan segera masuk ke ruang gawat darurat. sekilas rara melihat mobil feby telah terparkir. 'kenapa hati gue semakin sakit? ritmik jantung gue jd gk beraturan begini, ada apa sih.' "mil, kita mau kemana sih?" "lihat aja dulu." rara terkejut karena dia melihat sita sedang menangis di pangkuan feby, dewi terlihat berdiri disampingnya. disitu masih ada tino yg berdiri didekat tembok rumah sakit dan seseorang ibu muda yg jga menangis bersama suaminya. gadis kecil berumur 6 tahun yg membawa boneka barbie tampak bingung. sita menatap rara dgn sinis. "mil, kenapa mereka disini? siapa ibu itu mil." "lo harus tegar ra, dia ibunya arya." "arya!!!" pekik rara tertahan. sita berlari menghampiri rara. "ini semua gara-gara lo, dasar cewek brengsek.!" teriak sita sambil terus menangis. "gara-gara gue?" jawab rara bingung. "sit, udah cewek brengsek kek dia gk akan sadar kalo melakukan kesalahan." feby menenangkan sita yg kalut. sita melepaskan pegangan feby, "lo gk sadar kalo kemarin malam lo chatting sama arya.?" "kemarin malam?" 'jadi broken hearted itu arya.' "iya." sita kemudian menunjuk ruang operasi. "sekarang arya dibalik pintu itu sedang melawan maut karena lo!!!" teriak sita. raut muka rara berubah. dia mulai tak kuasa menahan air matanya mendengar penjelasan sita. "arya nelepon gue semalem, dia cerita semua tentang lo dan sam. lo sadar gk sih kalo dia mengendarai mobil dalam keadaan mabuk karena lo? karena lo dia tabrakan!!!" pekik sita. 'ar, maafin gue, maafin gue,,, gue gk ada

maksud nyakitin lo. gue gk tau kalo gue chatting sama lo, gue bodoh karena gk sadar kalo itu lo.' rara berlari menuju kamar tempat arya dirawat, dari balik pintu kaca itu tubuh arya terlihat penuh dgn selang infus. disekelilingnya ada dokter dan suster yg mencoba memperjuangkan hidupnya. rara menangis melihat keadaan itu. dia blm tau apa yg menimpa arya. dia hanya sadar kalau ini semua karenanya.

"ra, yg sabar yah!" "mil, sebenarnya arya kenapa?" tanya rara dgn terus meneteskan air mata. "entar jga lo tau" "ini salah gue ya mil? gue gk tau kalo kemarin malem gue chatting sama arya." rara mencoba mengingat mimpi yg membangunkan tidurnya. "mungkin ra, takdir kadang memang ada sebabnya, bisa jd sebab itu berasal dari kesalahan kita sendiri." "lo tau mil, semalem gue mimpi tentang sam dan arya." "mimpi apa ra?" "mereka terbawa gelombang angin. gue berusaha mengejar gelombang itu. tapi yg gue dengar hanya suara angin yg begitu kencang. ketika gue mulai lelah mengejar, yg ada hanya sam dibelakang gue, dia memanggil nama gue dgn rasa bersalah karena gk bisa menyelamatkan arya. gue takut mil kalo mimpi gue akan sama..." rara semakin kuat menangis. "memang udah jd kenyataan ra!" "maksud lo?" "ehm..." pintu ruang operasi terbuka. suster keluar dari balik pintu yg selalu membuat jantung semua org berdetak dgn kencang. "keluarga arya kusuma jati dan temannya yg bernama rara di persilahkan masuk." "gimana keadaan anak saya sus?" tanya ibunya arya. "silahkan masuk bu, nanti ibu bisa lihat sendiri." mereka pun masuk. diluar tino terlihat berbicara dgn mila, sita terlihat makin cemas. dia hanya bisa melihat keadaan arya dari balik kaca. feby dan dewi duduk melihat sita. muka arya terlihat pucat, hampir sama dgn baju operasi putih yg dipakainya. bagian kepalanya masih terbalut perban, alat bantu pernapasan jga masih menempel dihidungnya, tetesan infus terus mengalir. disamping tempat tidur terlihat alat bantu untuk mengetahui perkembangan detak jantung. dokter dan suster masih terus memerhatikan perkembangan arya. ibu arya terus menangis, hanya ayahnya yg kelhatan tegar, rara tidak berani mendekat dia hanya mematung melihat keadaan arya. arya tersenyum ketika adiknya memberikan boneka barbie. "ini buat nemenin kak arya, biar kak arya cepet sembuh." "makasih ya, kalau kakak udah sembuh, kita main kemana?" silva meloncat. "main kekebun binatang!" teriak silva. "silva gk boleh berisik, kak arya lg sakit yah sayang." "iya mami," ucap silva polos. arya menatar rara yg berdiri mematung. "ra sini!" rara mencoba tersenyum. keluarga arya menengok kearah rara. rara mendekati arya dan duduk disebelah adik arya. "mami papi kenalin ini rara yg arya ceritain kemarin." ucap arya berusaha tidak terlihat kesakitan. mami arya menjabat tangan rara begitu jga papinya. mereka tersenyum dan terlihat begitu ramah.

"cantik kan, mam," "iya, tapi kamu jgn bicara terus." arya terlihat makin pucat, pandangannya kabur, rara hanya terdiam melihat mata arya yg semakin melemah, arya memegang kepalanya dan berteriak kesakitan, mereka semua yg diruang itu terlihat panik. "mam,...!" teriak arya dgn memegang kepalanya. "dok, anak saya kenapa?" "kami akan berusaha bu, walaupun kecil harapannya, waktu tertabrak, kepalanya terbentur sangat keras." "mam..!" rara terus menatap arya yg kesakitan. 'ya allah bantu arya karena ini kesalahan rara, biarkan rara yang menggantikan rasa sakit yg dideritanya....' rara terdiam. hanya air matanya yg terus mengalir dari kelopaknya, orang tua arya terlihat pasrah, mereka hanya bisa menatap kosong, adik arya jga hanya kebingungan melihat keadaan itu. detak jantung arya semakin melemah, tak berapa lama arya langsung tak sadarkan diri, dokterpun berusaha memberikan kejutan pada jantungnya dgn alat pacu jantung. berkali-kali dokter menempelkan alat itu pada dada arya, tapi tidak ada reaksi, dokter pun memeriksa urat nadi arya. "maaf bu, kami tidak bisa berbuat apa-apa lagi." ucap dokter itu sambil berlalu.

mami arya langsung menangis disamping tubuh arya yg telah ditutup kain putih oleh suster, sementara papinya hanya menatap kosong, rara terlihat pucat berlari keluar ruangan dgn air mata yg terus mengalir dari kedua matanya yg indah. rara terus berlari melewati lorong-lorong rumah sakit, melewati mila, feby, dewi, tino dan sita. dia baru berhenti ketika kakinya menginjak ditaman dibelakang rumah sakit. disitu dia menangis sepuas-puasnya, 'gue emang cewek brengsek,! maafin gue ar. gue gk akan maafin diri gue dan gue jga gk bisa maafin org yg udah nabrak lo...' rara mengelap air matanya. 'kenapa mila bilang mimpi gue jadi kenyataan.?

Bab 17

Kenapa Harus Sam

Tepat jumat sore, dipemakaman dekat daerah jakarta selatan, jasad arya dikebumikan. org tua arya masih terlihat shock, terutama maminya.

org tua rara jga ikut hadir disampingnya berdiri rara yg berkerudung hitam dan menggandeng tangan adik adik arya. dia menatap sekeliling dia tidak menemukan sosok sam disana.

mila bersama tino dan fikri, didekat mereka berdiri feby, dewi dan sita. teman-teman arya banyak yg hadir ada rudi teman akrab arya yg berkenalan dgn rara dan mila ditoko kaset serta guru-guru dari sekolah arya.

sebuah mobil penjara tampak memasuki area pemakaman, terlihat dua org polisi turun dari mobil itu serta seorang pemuda yg berumur sama dgn arya, dia berpakaian hitam dgn topi yg menutupi seluruh wajahnya.

rara melihat pemuda itu dgn kebencian, mila, tino dan fikri melihat wajah rara. org tua arya terlihat pasrah dan tidak memedulikan pemuda itu, semua yg hadir ditempat itu saling berbisik.

prosesi pemakaman telah selesai, saat pemuda yg dikawal polisi itu akan kembali naik kemobil, rara berusaha mendekatinya. mila mengikuti rara.

"pak tunggu sebentar!"

"iya." ucap salah satu polisi.

"boleh saya bicara dgn org ini."

"silakan." kata kedua polisi itu.

"gue gk tau siapa lo,? yg gue tau, lo adalah org yg udah melengkapi kesalahan gue. kenapa mobil arya yg harus lo tabrak, kenapa lo hanya luka memar aja?!" mata rara semakin basah.

"....."

"ngomong dong!!" teriak rara.

"lo bisa ngomongkan?!" seru rara sambil menarik topi yg menutupi wajah pemuda itu. rara terkejut ketika melihat wajah dibalik topi itu.

"sam!!!" pekik rara.

"gue memang pelengkap kesalahan lo ra." kata sam pelan.

"maafin gue ra." kata sam sambil berlalu meninggalkan rara. rara tediam, matanya menatap sam dan gundukan tanah tempat tubuh arya terbaring, mila yg ada disampingnya memegang tangan rara yg seakan-akan menjadi penyangga untuk tubuh rara yg berdiri lemah. fikri dan tino mengejar sam.

HARI ini sepekan sudah kematian arya, rara msih jga shock dia merasa bersalah. hal itu masih ditambah kenyataan bahwa samudra lah yg menabrak arya, dalam pikirannya hanya ada rasa sedih, bingung dan kesal. rara dia tak bergerak dikamarnya yg gelap.

hanya cahaya lilin yg membantu penglihatannya untuk menatap foto box bersama arya yg kini telah dicetak ukuran besar dan foto sam dipinggir danau. matanya tak sekalipun berkedip melihat foto itu.

'kenapa harus sam yg jadi pelengkap kesalahan gue dan bukan org lain? kenapa? gue benci lo

sam. lebih-lebih gue benci diri gue sendiri sampai-sampai gue gk bisa menatap diri gue di cermin.'

ponsel rara berdering, dilayar terlihat nama mila.

"iya mil."

"ra, lo sakit? udah dua hari lo gk masuk sekolah."

"gk mil, gue lagi menenangkan diri gue."

"besok sam bebas, keluarga arya gk menuntut sam jga gk terbukti bersalah. gue tino, fikri dan keluarga sam mau jemput dia dipolsek. lo mau ikut ra?" tanya mila semangat.

"lo kedengarannya seneng ya mil?" jawab rara ketus.

"kok gtu ra,? gue senenglah karena sahabat pacar gue bebas."

"lo bisa gtu, tapi gue gk bisa mil. walaupun sam gk bersalah, tetap aja dia yg menjadi pelengkap kesalahan gue. gue gk akan bisa maafin sam dan diri gue karena udah jadi sebab meninggalnya arya."

"lo gk salah, hanya saja lo dan arya jadi sebab perantara dari takdir yg udah dibuat tuhan." ucap mila bijak.

"udah deh mil, jgn sok nasehatin gue, ngomong itu gampang tapi prakteknya gk semua org bisa melakukan apa yg pernah diucap." jawab rara ketus sambil menutup ponselnya.

tut....tut....tut....

Rara berdiri didepan gerbang sekolah menunggu sopirnya. sejak kematian arya rara tidak pernah berhubungan dgn mila dan sam. rara tampak gelisah, berkali-kali dia melihat jam tangannya hari ini mang ujang telat menjemput rara. sam tampak menghampiri rara. tapi wajah gadis itu terlihat tidak suka dgn kedatangan sam.

"ra..."

"....."

"mau...pulang bareng ra?"

"gk perlu, gue gk mau ada org yg bernasib sama dgn arya akibat lo ngebut dijalan." ucap rara ketus.

"lo masih marah sama gue?"

"....."

"gue mau dipenjara selama bertahun-tahun asal lo gk marah sama gue." sam menatap rara.

"gk perlu. gue hanya mau lo bisa pergi dari gue sekarang!!!" bentak rara.

"gue akan pergi dari sini sekarang, tapi gue yakin lo gk akan bisa mengusir gue dari hati lo." ucap sam menjauh dari rara.

'gue memang gk akan bisa mengusir lo dari hati gue, tp dgn menjauh dari lo, gue bisa mengurangi rasa sakit hati gue dan jga rasa bersalah yg terus membayangi gue.'

kebun binatang tampak ramai bnyak pengunjung yg datang karena hari ini ada atraksi gajah dan harimau disana.

rara dan silva adik arya terlihat dikerumunan pengunjung. mereka sedang. mereka sedang menikmati pertunjukan yg memang jd primadona ditempat wisata itu.

rara menatap silva yg tertawa melihat tingkah gajah yg bisa duduk dan berdiri. silva membawa boneka barbie dan tas kecil bergambar donald duck.

'gue akan nerusin tugas lo ar untuk jd kakak buat silva'

"lucu yah kak atraksi td, iva seneng bgt apalagi kalau kak arya bisa ikut." rara terdiam mendengar celotehan silva.

"temannya kak arya baik bgt kak! kemarin iva dibawain coklat, ice cream sama boneka donald

duck."

"kak rudi maksud silva?"

"bukan kata mami sama papi, iva gk boleh ngomong nama kakak itu."

'siapa sih temennya arya? kenapa harus dirahasiain...'

"kata mami kakak itu pengganti kak arya, soalnya kak arya udah ada disurga, setiap hari iva berdoa biar bisa ketemu kak arya disurga." ucap silva sambil menatap langit.

"silva mau ice cream?" tanya rara begitu mereka melintas didepan penjual ice cream yg biasa mangkal ditempat itu.

"ehm,, rasa coklat." ucap silva meloncat kegirangan.

"habis beli ice cream kita pulang yah kasian mami sendirian dirumah." silva menganggukkan kepala.

"iva jga udah capek."

Bab 18

Kenangan Terindah

Rara dan silva turun dari taksi, silva langsung berlari masuk ke dalam rumah. saat itu mami dan papi arya sedang berada diruang tamu, rara duduk disebelah mami arya sementara silva dipangkuan papinya.

"mami, tadi iva diajak kak rara kekebun binatang."

"terus?" tanya mami.

"ada gajah, harimau, monyet, beruang, burung beo, terus....ada...." silva terdiam dia berusaha berpikir.

"ada jerapah." kata rara menimpali.

"iya, iva liat panjaaaaang banget lehernya..."

"iva mandi dulu yah sama bi ima."

"iya mami." ucap silva sambil mencium pipi mami dan papi. mami dan papi menatap rara, sudah hampir sebulan ini rara sering main ke rumah arya.

"tadi sam baru kesini." kata mami arya pada rara.

"sam....?"

"iya." jawab papi.

"dia minta maaf ke mami dan papi mami senang atas sikapnya yg berani meminta maaf."

"....."

"kalau dipikir-pikir anak om yg salah, arya memang labil papi yakin dia pergi ketempat temannya dan disana dia diajak minum alkohol, padahal dia belum pernah minum."

"bukan anak om yg salah, rara yg salah. arya anak yg baik gk mungkin dia minum alkohol tanpa sebab." ucap rara pelan.

"rara gk salah, arya gk salah, sam jga gk salah. kejadian didunia gk ada yg bisa menafsirkan. itu kuasa tuhan, jadi kita harus terima dgn ikhlas." ucap mami.

"....."

"makanya rara harus bisa memaafkan sam." kata papi. rara terkejut mendengar omongan papi.

"mami sama papi udah tau mengenai sam dan rara. arya jga pasti senang kalau rara bisa baik lg sama sam."

"rara bingung." ucap rara menahan air mata. mami memeluk rara.

"mami sama papi sudah menganggap rara sbg anak sendiri, jd kalau rara bahagia, mami sama papi jga bahagia."

"terima kasih tante."

"nah, mulai hari ini panggil tante dgn sebutan mami dan om dgn sebutan papi. rara jga harus janji akan maafin sam." ujar papi. mami mengambil organizer warna hitam kepunyaan arya.

"ra, ini organizer punya arya." kata mami sambil memberikan buku itu.

"kenapa mam?" tanya rara bingung,

"arya menulis sesuatu yg penting sebelum kejadian itu."

"sekarang buku itu jdi milik rara." kata papi.

"terima kasih rara akan jaga buku ini.."

RARA duduk didepan komputer ditemani lampu baca. dia mengeluarkan buku organizer milik arya dan membukanya. didalam buku itu terdapat foto box arya dan rara serta foto-foto arya semasa kecil, rara tampak tersenyum melihat foto itu.

Didalam buku itu banyak kata-kata arya tentang rara. cerita tentang pertemuan mereka ditoko kaset serta saat pertama kali arya ``nembak``. rara tersenyum melihat kata-kata dalam buku itu. rara membalik halaman yg berisi tentang perasaan arya saat sebelum kejadian naas itu.

31 AGUSTUS 2004 R42

'Malam ini gue chatting sama cewek gue sendiri, awalnya gue bahagia bgt tapi akhirnya gue sedih karena rara ternyata nerima gue hanya untuk pelarian. dia gk tau sedang chatting sama gue! gue yakin dia gk akan nyakitin gue kalau dia tau itu gue.

R42... gue gk tau kenapa gue bisa jatuh cinta sama lo? yg gue tau besok gue gk akan bisa nikmatin hidup gue lagi karena tau kenyataan itu, kalau dia jujur tentang sam, gue gk bakal bantu dia untuk jadi pacarnya, kebahagiaan dia sepenuhnya adalah tanggung jawab gue. pada dasarnya gue pengen membuat dia bahagia, walaupun kebahagiaan itu bukan berasal dari diri gue. gue janji besok pagi ketika mentari pagi menjemput gue, sebelum itu jga gue harus bisa menyatukan sam dan rara, itu adalah janji dari pecinta sejati. Met tidur R42.' rara mengangis membaca tulisan terakhir arya.

'terima kasih ar karena udah pernah jadi bagian dalam hidup gue. gue akan maafin sam demi lo, gue jga akan bantu menepati janji terakhir lo.'

Hari ini rara terlihat semangat untuk pergi sekolah, ini berbeda dgn hari-hari sebelumnya. biasanya hampir tidak pernah terlihat senyum dilesung pipinya. di sekolah dia menghindari dari semua org bahkan rara gk pernah keluar kelas dia hanya sibuk berkunjung kerumah keluarga arya. hubungannya dgn sam dan mila pun renggang.

rara merapikan bajunya didepan cermin. rara bergegas keruang makan, bunda dan ayah memerhatikan tingkah rara mereka tampak senang dgn perubahan rara.

"bunda seneng bgt kalau hari ini rara yg dulu udah balik lagi." ucap bunda sambil meminum segelas susu.

"balik lagi? memang rara habis kemana?" tanya rara sambil menikmati sepotong roti yg hari itu terasa begitu nikmat.

"habis menjajaki samudra kehidupan." ledek ayah.

"ayah bisa aja." ucap rara tersenyum.

"gimana kekebun binatang sama silva?" tanya bunda.

"rara senang bgt udah bisa merasa jd kakak buat silva bun."

"bunda jga udah beliin boneka barbie buat silva, nanti km bawa kalo mau kerumahnya." rara menganggukkan kepala.

"rara berangkat dulu yah bun." rara mencium pipi bunda.

"rara berangkat dulu ya yah." rara mencium pipi ayah.

sesampai disekolah, rara melihat mila yg jga turun dari mobilnya rara mengejar mila, sahabatnya yg selama sebulan ini hanya sekedar teman sekelas saja.

"mil...mil...!!"

"....." rara menepuk pundak mila.

"mil!"

"kenapa ra?" tanya mila acuh tak acuh.

"maafin gue, gue udah ngomong yg gk enak sama lo, selama sebulan ini gue jga hanya anggap lo teman sekelas, gue sadar kalo semua omongan lo bener, maafin gue mil!" ucap rara pelan.

"gk perlu ra, lg pula gue hanya temen yg sok tau."

"gue suka mil dgn sikap sok tau lo itu, maafin gue please!" rara mengulurkan tangannya.

"....." mila tersenyum.

"bukan hanya lo ra yg harus minta maaf, gue jga salah gue seharusnya bisa lebih ngertiin lo. " ucap mila sambil mengulurkan tangannya.

"ra, ngomong-ngomong lo tau gk kalo bayu cowok lo udah jadian sama feby." tanya mila meledek.

"resek deh, memang bayu cowok gue? tapi ngomong-ngomong kenapa mereka bisa jadian?"

"cieee ada yg penasaran nih.!" ledek mila.

"jgn resek deh!"

"denger-denger sih feby capek ditolak sam, terus bayu capek jga ditolak lo."

"ha....ha....ha....," tawa mila dan rara bersamaan.

"sam gimana kbrnya mil?"

"dia baik."

"gue mau minta maaf karena waktu itu gue kasar bgt sama dia."

"dia cerita semua tentang itu kok."

"terus....?"

"lo tau gk ra? sam merasa bersalah bgt, sampai-sampai tanpa sepengetahuan lo dia mencoba jg untuk menjadi kakak buat silva dan pengganti anak buat mami papinya arya."

"gue gk pernah liat dia dirumah arya? mami, papi dan silva jga gk cerita tentang sam."

"sam bilang ke mereka kalo lo gk boleh tau tentang hal itu, sam kerumah arya kalo lo udah pulang."

"pantas saja gue gk pernah liat."

'berarti org yg dimaksud teman arya oleh silva itu samudra... so sweet.'

tino dan fikri terlihat berlari ke arah rara dan mila.

"ra, sekarang lo harus secepatnya pergi ke bandara!" ucap tino.

"kenapa?" tanya rara dan mila.

"sam mau pergi selamanya keprancis, mungkin dia gk balik kesini."

"lo tau dari siapa?" tanya rara lagi.

"tadi dia nelpn dari bandara, dua jam lg pesawatnya take off." jwb fikri.

"ya udah, ra kita kesana." kata mila memberi semangat.

"kita izin dulu gk keguru piket." tanya rara polos.

"gk perlu, saat ini yg lebih penting sam, dia merasa bersalah sama lo dan arya makanya dia memilih untuk jauh dari lo." yakin tino.

"tunggu apa lagi ra, ayo cepat." seru mila menimpali.

"pakai mobil gue aja." kata fikri.

mobil sedan warna kuning meluncur kebandara, saat itu jalan tol menuju bandara macet. mila, tino dan fikri terdiam melihat wajah rara yg tampak cemas. mereka sampai sana setelah lebih dari dua jam bertarung dgn kemacetan jakarta. rara, mila dan tino bergegas turun dari mobil, fikri pun dgn sigap mencari parkir.

"kita udah telat belum nih?" tanya rara pelan.

"gk tau ra, lo berdoa ja biar sempat ketemu sam." jawab mila.

"udah jgn ngomong lg kita tanya aja ke information center." usul tino.

ketika sedang menuju information center mereka terkejut melihat irna.

"itu irna, lebih baik tanya dia aja." kata tino.

"ehm,,, ya udah." jawab rara.

mereka menghampiri irna yg hari itu tampak anggun dgn celana jeans 7/8, baby doll pink dan tas putih.

"na,,, "

"hai,,,no kok baru dateng?!!"

"sam mana?"

"dia udah naik pesawat, org tuanya baru pulang." ucap irna menunjuk pintu keluar.

'kenapa bisa begini sih? saat gue mau deket sama lo, selalu ada aja halangannya kenapa lo bisa secepat itu mengambil keputusan untuk ngejauh dari gue, padahal masih banyak hal yg belum gue omongin sama lo?'

"pukul berapa tadi take offnya." tanya mila.

"pukul 08.45 sori ya ra, tadi gue udah nyuruh sam nelfon lo tapi dia takut lo gk mau jawab."

"gk apa-apa, gue balik dulu yah semua." ucap rara menahan air mata.

"ra, gue ikut. kita naik taksi aja." kata mila sambil berjalan mengikuti rara.

ketika rara membalikan badan dan berjalan kepintu keluar, sam berlari kearah rara, sam tampak tampan dgn T-Shirt hitam, celana jeans dan sepatu kets putih.

"ra,,, rara...! tunggu!" rara membalikan badannya.

"sam!" sam menatap wajah rara.

"gue gk akan bisa ninggalin lo setelah bnyak kejadian yg menguji cinta kita."

"lo belum berangkat sam?"

"gue memang gk akan pernah brkt ke prancis!"

"maksud lo?"

"gue mau brkt ke jepang, itu jga sama lo." kata sam meyakinkan rara yg terlihat bingung.

"sama gue?"

"iya karena kak dicky udah ngirim tiket untuk kita." kata sam sambil memegang tangan rara.

"kak dicky?" rara mengingat kembali janji om anton soal tiket JAL.

"syaratnya kita harus ajak pacar kak dicky."

"pacar kak dicky, siapa?" rara memerhatikan semua org.

"irna."

"irna?!" rara terkejut.

"iya, sekarang gue siap untuk dipanggil kakak sama lo." ucap irna.

"double honey moon dong nih." ledek tino.

"triple honey moon deh sama tino dan mila." tambah fikri.

"Ha...Ha...Ha..." mereka semua tertawa.

'kebahagian ini semua buat lo ar, lo adalah org yg patut untuk itu. semua kenangan bersama lo akan ada dilorong-lorong pikiran gue dan itu akan membimbing gue untuk selalu menjadikan hati ini tanah yg subur bagi yg namanya CINTA.'

END